

## ABSTRAK

**Mas'udi, Fachrul.** 2016. Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Psikologi Islam. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuki, M.Ag.

**Kata kunci :** Konsep, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Psikologi Islam.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah yang paling sempurna dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan yang paling istimewa yang ada di muka bumi ini. Karena manusia di berikan potensi akal yang membuatnya istimewa dan berbeda dengan makhluk lainya yang ada di muka bumi ini. Manusia juga dianugerahi gelar sebagai khalifah fill ardh di dunia ini untuk membantu Allah dalam memanage tugas-Nya di muka bumi ini dalam menaburkan keselarasan dan kebaikan yang ada di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai kebutuhan yang bertingkat yang apabila kebutuhan tersebut sudah terpenuhi maka akanmuncul kebutuhan yang lain yang lebih tinggi untuk dipuaskan.

Untuk mengungkapkan lebih jauh lagi tentang konsep psikologi humanistik Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam : (1) bagaimana persamaan dan perbedaan konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam.

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka, yang kemudian dibahas sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dan saran. Jenis penelitian seperti ini disebut sebagai kajian pustaka (library research).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam yang telah dianalisis adalah a. Kebutuhan fisiologis : persamaan sebagai bentuk upaya manusia dalam mempertahankan hidup, perbedaan dalam psikologi Islam akan membawa manusia kepada tha'at kepada Allah. b. Kebutuhan rasa aman : persamaan berpengaruh terhadap kondisi jiwa manusia di dalam kehidupannya, perbedaan dalam psikologi Islam ketenangan di dapatkan jikamenjauhkan diri dari perbuatan dosa. c. Kebutuhan cinta dan memiliki : persamaan manusia itu selalu membutuhkan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial. Perbedaan dalam psikologi Islam selain cinta kepada manusia haruslah cinta kepada Allah karena cinta Allah maha agung. d.Kebutuhan harga diri : persamaan manusia memerlukan penghargaan sebagai motivasi hidup. Perbedaandalam psikologi Islam manusia rela merasa hina di dunia yang penting bisa mendapat penghrgaan dari Allah. e.Kebutuhan aktualisasi diri : persamaan manusia di motivasi untuk menjadi segala sesuatu sesuai dengan kemampuan, perbedaan dalam psikologi Islam adalah fitrah bahwa manusia itu di lahirkan dengan mempunyai ketetapan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan sekaligus paling unik bila di bandingkan makhluk Allah yang lainnya. Karena keunikannya inilah manusia selalu menarik untuk diteliti dan dibicarakan. Pembicaraan tentang manusia dan hakikatnya seolah-olah tidak pernah mengenal kata tuntas walaupun dalam perspektif yang bermacam-macam. Dewasa ini pembicaraan tentang manusia dapat ditinjau dalam berbagai perspektif. Dalam perspektif psikologi bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa. Jiwa merupakan hal yang esensial dari diri manusia dan kemanusiaanya. Dengan jiwa inilah manusia dapat berkehendak, berpikir dan berkembang.<sup>1</sup>

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai sebagai makhluk pilihan tuhan, sebagai khalifahnya di muka bumi serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan.

---

<sup>1</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dan Psikologi Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9-10.

Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.<sup>2</sup>

Manusia dihadapan Allah bukanlah seperti makhluk-makhluk-Nya yang lain akan tetapi seorang makhluk yang memiliki kelebihan luar biasa. Hal itu terbukti dengan jatuhnya pilihan-Nya sebagai khalifah. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi, makhluk termulia, sebagai khalifah fil ardh dilengkapi dengan berbagai karakteristik potensi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis antara lain perkembangan intelek, emosi, moral, sosial, dan spiritual. Ketinggian, kemuliaan, dan kekhalfahan manusia tidak terwujud dengan sendirinya, karena ketinggian, kemuliaan, dan kekhalfahan tidak mutlak adanya. Setiap manusia harus berusaha untuk mencapainya, bila manusia tidak memanfaatkan fitrah atau potensi yang diberikan Allah kepadanya dengan baik, maka kehidupannya akan lebih rendah dari binatang. Potensi siswa dengan berbagai karakteristiknya dapat berkembang secara optimal melalui pendidikan. Proses dan hasil pendidikan harus diupayakan untuk mencapai derajat ketinggian, kemuliaan, dan kekhalfahan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lin Tri Rahayu, Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer (Malang: UIN Malang Press, 2009), 22-23.

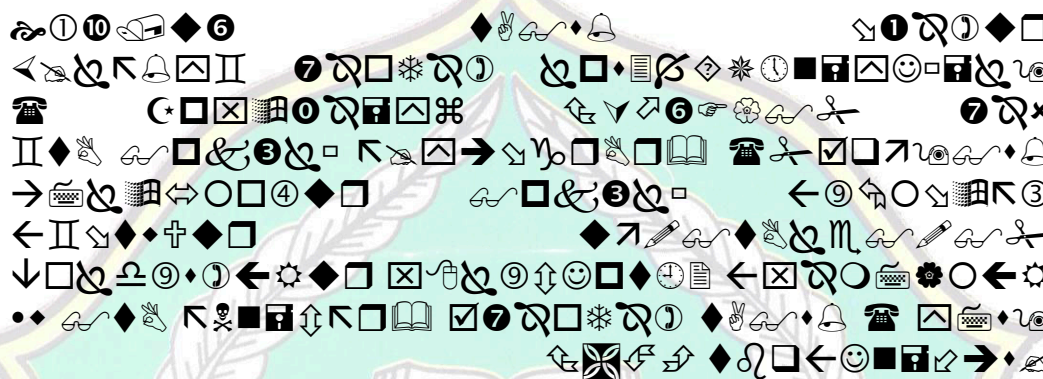
<sup>3</sup> Neviyarni, Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh (Bandung: Alfabeta, 2009), 43-44.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sedikit banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia diantaranya para remaja. Dampak tersebut tentu saja menyangkut dua hal yakni positif dan negatif. Salah satu pengaruh positif globalisasi ini antara lain terbukanya peluang-peluang penting bagi bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi dewasa ini sulit dihindari oleh bangsa Indonesia, terlebih para remaja yang belum matang menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Faktor lain yang menimbulkan problema eksternal adalah gejala tumbuhnya modernisasi dan teknologi yang seringkali diterima keliru. Modernisasi yang di sebenarnya dimaksudkan sebagai upaya pembaruan cara berfikir dan bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan kadang-kadang ditafsirkan atau diidentikan dengan sekulerisasi dan westernisasi. Menurut pendapat HM. Arifin dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Kondisi inilah salah satunya menyebabkan terjadinya penyimpangan. Penyimpangan tersebut misalnya melalui layar kaca, masyarakat umum dapat menikmati sajian-sajian hiburan dari mulai adegan percintaan, pemerksaan, pembunuhan, perampokan, pornografi, minuman keras, penjualan narkoba. Adegan-adegan tersebut tidak mustahil banyak dilakukan oleh kalangan masyarakat khususnya para remaja.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> A.Tafsir dan Ahmad Supardi, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar

Sementara itu banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menyampaikan keprihatinan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan hidup di bumi, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang sumbernya tidak lain adalah perbuatan manusia itu sendiri, seperti dalam al-Baqarah: 30



Artinya :“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S al-Baqarah: 30)

Dari ayat di atas menekankan soal sumber daya manusia yang dinilai gagal menjalankan fungsi moral ekologisnya sehingga mereka (manusia) terjerumus ke dalam suatu perilaku-perilaku yang merugikan sesama manusia maupun alam semesta (lingkungan hidup). Hal ini pula yang perlu diingatkan kepada manusia bahwa kehadirannya di muka bumi ini membutuhkan kontribusi nilai-nilai edukasi yang bisa membimbingnya ke jalan yang benar dan

bertanggung jawab. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakatnya maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Sumber daya manusia tidak saja harus dibangun dengan prinsip-prinsip nilai yang berasaskan agama tetapi memerlukan rancangan yang bijak sesuai dengan masa depan perubahan. Pada prinsipnya, pembangunan sumber daya manusia harus disertai dengan memberikan orientasi sains dan teknologi tetapi dalam masa yang sama dasar nilai perlu dirancang supaya tercipta sistem yang integral.<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara pendidik asli Indonesia melihat manusia lebih pada sisi psikologinya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan oleh rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.<sup>6</sup>

Secara singkat pendekatan humanistik menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus kepada potensi manusia untuk mencari dan

---

<sup>5</sup> M. Bashori Muchsin dan Moh. Sulton, Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak (Bandung: Refika Aditama, 2010), 18-45.

<sup>6</sup> Zaim Elmubarok, Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2009), 24.

menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Kemampuan atau keterampilan membangun diri secara positif sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.<sup>7</sup>

Abraham Maslow di kenal sebagai pelopor psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat di kenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang hierarchy of needs atau hierarki kebutuhan. Kehidupan keluarga dan pengalaman hidupnya memberi pengaruh atas gagasan-gagasan psikologisnya. Setelah perang dunia ke II, Maslow mulai mempertanyakan gagasan psikolog-psikolog sebelumnya tentang pikiran manusia. Walaupun tidak menyangkal sepenuhnya, namun ia memiliki gagasan sendiri untuk mengerti jalan pikiran manusia. Psikologi humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Untuk membuktikan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya tapi untuk mencapai sesuatu yang

---

<sup>7</sup> M. Sukardo dan Ukim Komarudin, Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 57.

lebih, Maslow mempelajari seseorang dengan keadaan mental yang sehat, di banding mempelajari seseorang dengan masalah kesehatan mental.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis pemikiran Abraham Maslow di dalam pandangannya terhadap konsep psikologi humanistik dan kemudian peneliti mencoba untuk merelevansikanya atau memahaminya menggunakan sudut pandang psikologi Islam. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul yaitu “**KONSEP PSIKOLOGI HUMANISTIK MENURUT ABRAHAM MASLOW DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**”.

Penulis mengangkat topik di atas karena dianggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam di masa sekarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini difokuskan terhadap konsep pendidikan humanistik berdasarkan pemikiran Abraham Maslow ketika dikaitkan dengan sudut pandang psikologi Islam, dan dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> Sutirna, Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 84.



1. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat kepada siapa saja yang membacanya, diantaranya :

1. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

2. Bagi lembaga

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan.
- b. Sebagai tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.

3. Bagi masyarakat
  - a. Menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah bagi pendidikan Islam.
  - c. Sebagai media sosialisasi pemikiran Abraham Maslow tentang konsep psikologi humanistik dalam perspektif psikologi Islam.

#### **E. Metode Penelitian**

##### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian studi kepustakaan (library research). Yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sementara pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Dalam pendekatan ini berarti melakukan perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.

<sup>9</sup> tentunya hal terpenting yang harus di garis bawahi bahwa pendekatan ini mampu menyentuh ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis. Hal ini dimaksudkan untuk meneliti kehidupan Abraham Maslow dari aspek sosial, agama dan budaya. Karena bagaimanapun kondisi dari berbagai aspek tersebut akan mempengaruhi pola pemikiran Abraham Maslow dalam melakukan atau menggagas sesuatu.

## 2. Data dan sumber data

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal paling pokok dan utama, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dan literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan pemikiran Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam. Sumber data yang digunakan penulis meliputi dua sumber, yaitu sumber data primer sumber data sekunder.

---

<sup>9</sup> Imam Barnandib, Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 89.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok. Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>10</sup> Adapun sumber data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1) A. H. Maslow, *Religion, Value, And Peak Experiences* (Viking Press, 1964).

b. Sumber bahan bacaan sekunder yang berupa bahan-bahan bacaan yang ditulis oleh para ahli pendidikan dan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian tersebut. Antara lain.

1) Frank G. Goble, *Madzhab ketiga psikologi humanistik abraham maslow* terj. Supratinya, (Yogyakarta : Kanisius, 1987).

2) Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang : Rasail, 2005).

3) Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002 )

---

<sup>10</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 171.

- 4) Dede Rahmat Hidayat, Psikologi Kepribadian dalam Konseling (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011)
- 5) Abdul Rahman Shaleh, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, (Jakarta : Kencana, 2004)
- 6) Rafy Saputra, Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern, (Jakarta : Raja Grafindo, 2009)
- 7) Erdy Nasrul, Pengalaman Puncak Abraham Maslow, (Ponorogo : Cios, 2010)
- 8) Hendro Setiawan, Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow, ( Yogyakarta : Kanisius, 2014)
- 9) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. (Jakarta : Raja Grafindo, 2001)

### 3. Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan obyek pembahasan yang di teliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koheren makna antara yang satu dengan yang lain.

- b. Organizing, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawab dari rumusan masalah.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut :

##### a. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kata kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>11</sup>

##### b. Constant Comparative Method atau metode perbandingan tetap

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan tetap. Karena dalam analisis data secara tetap

---

<sup>11</sup> Lexi Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.<sup>12</sup> Constan comparasion artinya peneliti selalu membandingkan data yang diperoleh untuk mencari pola kesamaan maupun perbedaan. Peneliti membandingkan kode yang telah dihasilkan dengan kata lain yang masuk kemudian. Dengan membandingkannya dan memperbaikinya dengan data yang masuk kemudian, maka kode yang dihasilkan akan memiliki konsistensi.<sup>13</sup> Kegiatan yang di lakukan adalah menulis hal-hal yang pokok dan kemudian mendeskripsikan atau merinci lebih detail dengan memberi penjelasan secara lengkap.<sup>14</sup>

#### **F. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 290.

<sup>13</sup> Samiaji Sarosa, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar (Jakarta : Indeks, 2012), 143.

<sup>14</sup> Jonathan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), 244

- a. Azmi Mustaqim, tahun 2014 judul Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara Prespektif Pendidikan Islam, skripsi Ponorogo : Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Permasalahan yang di angkat dari skripsi tersebut adalah bahwasanya pendidikan merupakan tuntutan terhadap jiwa setiap siswa yang memiliki kodrat alami sebagai manusia. Prinsip pendidikan yang di ambil oleh Ki Hajar Dewantara adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani yang dalam Islam di kenal dengan keteladanan yang di yakini mampu membawa siswa menuju kemerdekaan lahir batin. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa manusia adalah makhluk yang mulia karena manusia punya akal budi yang berarti mempunyai jiwa. Karena jiwa itu manusia mempunyai kekuatan sehingga menyebabkan manusia berfikir, berperasaan dan berkehendak. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah konsep psikologi humanistik Abraham Maslow di lihat dari perspektif psikologi Islam bahwasanya motivasi manusia adalah memenuhi kebutuhannya sampai mencapai tingkat aktualisasi diri jika di pandang dari psikologi islam bahwasanya manusia menurut pandangan psikologi Maslow akan di lihat di lihat dari kacamata psikologi Islam.
- b. Nurul hidayati, tahun 2011 judul Pemberian Hukuman Menurut B.F Skinner dan Abraham Maslow Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam, skripsi Ponorogo : Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam



Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Permasalahan dalam skripsi tersebut adalah : 1) penerapan hukuman menurut B.F Skinner dalam proses belajar mengajar boleh di terapkan asalkan hukuman tersebut memenuhi syarat-syarat tertentu agar tidak berdampak pada anak, baik itu berkaitan dengan fisik maupun mentalnya. 2) adapun Abraham Maslow tidak menerapkan konsep hukuman dalam teorinya tidak di karenakan ia punya pandangan yang optimis terhadap manusia, yaitu manusia memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kesanggupan untuk merancang ulang kehidupannya melalui tindakan memilih dengan kesadaran. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah memandang konsep psikologi humanistik Abraham Maslow jika di lihat dari perspektif psikologi Islam bahwa manusia memiliki potensi-potensi positif untuk mengatur perilaku hidupnya dan memecahkan permasalahan yang di hadapi dan jika di pandang dari perspektif psikologi Islam potensi manusia adalah untuk menambah unsur keimanan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab berikutnya. Adapun hasil dari kajian ini di tuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan sistematika pembahasan bab-

bab yang membahas masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian hingga akhir dapat di paparkan sebagai berikut :

Bab I, merupakan awal pembahasan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, analisis data dan kajian teori, landasan pustaka, serta sistematika pembahasan menjadi akhir dari bab ini.

Bab II, kemudian dalam bab ini penulis membahas landasan teori konsep Psikologi Islam humanistik. Bab ini di maksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang di gunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

Bab III, merupaka biografi dari Abraham Maslow. Bab ini di maksudkan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Abraham Maslow dan di gunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

Bab IV, berisi analisa pembahasan hasil penelitian tentang Analisis perbedaan dan persamaan konsep kebutuhan dasar Abaraham Maslow dalam perspektif Psikologi Islam

Bab V, Penutup, merupakan bab terakhir dalam semua rangkaian pembahasan. Bab ini tujuanya untuk memberikan kesimpulan dan pemahaman dari para pembaca.



## BAB II

### KONSEP PSIKOLOGI ISLAM HUMANISTIK

#### A. Psikologi

##### 1. Pengertian Psikologi

Di tinjau dari segi ilmu bahasa perkataan Psikologi berasal dari perkataan psyche yang diartikan jiwa dan perkataan logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa. Psikologi sebagai suatu ilmu, Psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol dan dalam psikologi berdasarkan atas data yang empiris. Karena itu salah satu ciri psikologi sebagai suatu ilmu adalah berdasarkan atas data yang empiris dan disamping data tersebut diperoleh secara sistematis. Psikologi sebagai suatu ilmu tidak lepas dari segi perkembangan dari psikologi itu sendiri serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu psikologi sebagai suatu ilmu mempunyai sejarah tersendiri hingga

merupakan psikologi dalam bentuk yang sekarang.<sup>15</sup> Sementara itu ada beberapa definisi psikologi menurut beberapa tokoh sebagai berikut :

Menurut Wilhem Wundt Psikologi adalah sebagai ilmu yang menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan panca indera, perasaan kita, fikiran dan kehendak bukanya menyelidiki pengalaman-pengalaman yang timbul dari luar diri manusia, karena pengalaman-pengalaman dari luar tersebut menjadi obyek penyelidikan ilmu pengetahuan alam.

Menurut Singgih Dirgagunarsa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.<sup>16</sup>

Menurut Garden Murphy Psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang di berikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.<sup>17</sup>

## 2. Ruang Lingkup Psikologi

Seperti yang telah di kemukakan bahwa psikologi di lihat dari segi obyeknya, Psikologi dapat di bedakan dalam dua golongan yang besar yaitu :

- a. Psikologi yang meneliti dan mempelajari manusia
- b. Psikologi yang meneliti dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas di sebut psikologi hewan.

<sup>15</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 1-4.

<sup>16</sup> Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Teras, 2011), 4.

<sup>17</sup> Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: Raja Grafindo), 2013, 6.

Dalam tulisan ini tidak akan di bicarakan psikologi yang membicarakan hewan atau psikologi hewan. Yang akan di bicarakan dalam tulisan ini adalah Psikologi berobyek manusia yang sampai pada waktu ini masih di bedakan adanya Psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang khusus.<sup>18</sup>

## **B. Psikologi Islam**

### **1. Pengertian Psikologi Islam**

Integrasi Islam dan Psikologi yang kemudian disebut psikologi islam ternyata tidak semudah yang dibayangkan, sebab secara tidak disadari integrasi itu memadukan dua kewenangan di bidang keilmuan. Kewenangan pertama pada label Islam yang sarat akan ilmu-ilmu keislaman, sedang kewenangan kedua pada label psikologi yang sarat akan cabang-cabang kepsikologian.<sup>19</sup> Kalau kita klasifikasikan setidaknya ada dua tipe pendekatan dalam psikologi Islam. Pendekatan pertama mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan psikologi Islam adalah konsep psikologi modern yang telah kita kenal selama ini yang telah mengalami proses filterisasi dan di dalamnya terdapat nilai wawasan Islam. Jadi konsep atau teori dari aliran-aliran psikologi modern kita terima secara kritis. Berdasarkan keterangan tersebut maka psikologi Islam di artikan sebagai perspektif islam terhadap

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 23

<sup>19</sup> Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 5.

psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam. Kemudian pandangan kedua mengungkapkan bahwa psikologi Islam adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber-sumber formal Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Al-Hadits) yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.<sup>20</sup> Kemudian menurut pandangan dari berbagai tokoh Psikologi Islam ada bermacam-macam pendapat antara lain :

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Ansori tidak menyebutkan psikologi Islam, tapi psikologi Islam dengan mengartikanya sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Islam.

Menurut Hanna Djumhana Bastaman mendefinisikan psikologi Islam dengan corak psikologi berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam kerohanian dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagaman.

---

<sup>20</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 146-147.

Dari tiga ahli psikologi Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam adalah pandangan Islam terhadap ilmu psikologi modern dengan berbagai aspek. Islam dengan demikian hanya memberikan komentar dan penilaian terhadap konsep-konsep psikologi modern, baik dari segi tauhid (pandangan keyakinan Islam) atau syariat (pandangan hukum Islam). Psikologi Islam adalah usaha untuk membangun sebuah teori dari khazanah kepustakaan Islam, baik dari Al-Qur'an, Hadis atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama Islam populer sehingga dapat mewarnai dunia psikologi yang sekarang terus berkembang dengan pesat.<sup>21</sup> Psikologi Islam disini adalah kajian atau studi tentang Islam yang dilihat dari pendekatan psikologis. Pendekatan studinya tentu bersifat deduktif normatif. Artinya apa yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah menjadi aksioma psikologis yang mau tidak mau diterima, sekalipun tidak atau belum ditemukan secara empiris. Keberadaan al-ruh, malaikat, jin, setan, kehidupan setelah mati serta fenomena di alam akhirat merupakan bagian dari aspek-aspek psikologis yang harus diterima.<sup>22</sup>

Dalam bahasa arab kata jiwa sepadan dengan kata nafs. Kata ini kata ini secara berdiri sendiri terulang sebanyak 74 kali dalam berbagai ayat al-qur'an. Kata nafs dalam berbagai bentuknya memiliki beberapa arti antara lain :

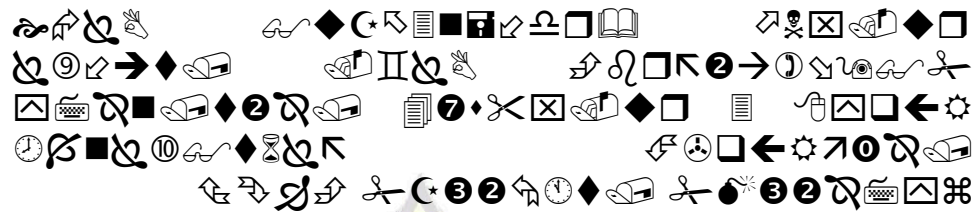
---

<sup>21</sup> Rafy Sapuri, Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern, 27-28.

<sup>22</sup> Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, 10.



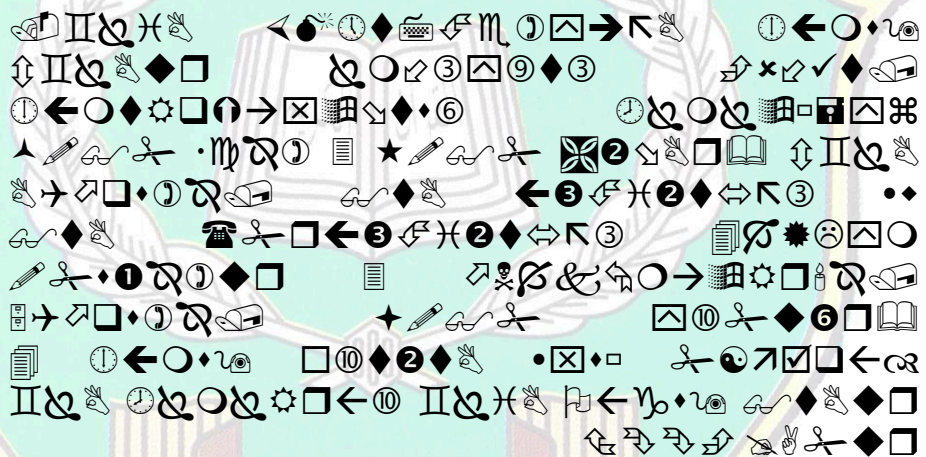
a. Hati, seperti dalam surat al-isra ayat 25 yang berbunyi :



Artinya :

”Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya” (Q.S Al-Isra : 25)

b. Sisi dalam (jiwa) manusia dan sebagai penggerak dari tingkah laku, seperti dapat di pahami dari surat ar-ra'd ayat 11 :



Artinya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S Ar-Ra'd : 11)

Beragamnya definisi dalam pandangan modern disederhanakan menjadi ilmu mengenai tingkah laku yang mencari jawaban mengenai sebab-sebab kemunculan satu bentuk tingkah laku. Berbeda dengan itu, dalam khazanah keilmuan Islam, psikologi atau ilmu nafs tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan di bahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah karena Al-Qur'an dan Al-Sunnah banyak menyebutkan secara langsung seperti qalb, aql, ruh dan bashirah yang kesemuanya bersifat multidimensi.<sup>23</sup>

## 2. Pandangan Psikologi Islam Terhadap Manusia

Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya, laksana purnama yang menerangi kegelapan. Darinya kita dapat mengetahui dan mengenal berbagai macam konsep yang berhubungan dengan kehidupan, baik yang fisik maupun nonfisik. Satu dari sekian permasalahan yang di bahas dalam Al-Qur'an yang acapkali menjadi bahan kajian yang sering dinilai secara spekulatif yang di dasarkan pada pandangan yang sangat subyektif dan tidak di sandarkan pada pegangan yang bisa benar-benar di percaya yakni konsep tentang manusia. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai obyek formal dan

---

<sup>23</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam (Jakarta: Kencana, 2005), 2-7.

materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep spekulatif maka kita mesti bertanya pada zat yang mencipta dan mengerti yaitu Allah swt melalui Al-Qur'an. Lewat Al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata benar dan sesungguhnya, maka Al-Qur'an memberikan gambaran kepada manusia sebagai berikut :

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin semacam insan, ins, nas atau unas.
- b. Menggunakan kata basyar.
- c. Menggunakan kata bani adam, dan zuriyat adam.

Al-Qur'an banyak membicarakan manusia di antaranya yang di bahas adalah mengenai sifat-sifat dan potensinya. Al-Qur'an banyak sekali mengungkap, memuja dan memuliakan manusia seperti pernyataan tentang diciptakannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Sebagaimana di ungkapkan terdahulu bahwasanya manusia diciptakan dari tanah setelah melalui proses yang disempurnakan dan ditiupkan padanya ruh dari tuhanya. Dari sini jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainya karena bila di pisahkan maka ia bukan manusia lagi. Potensi manusia sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an melalui kisah

adam dan hawa bahwa sebelum kejadian adam, allah telah merencanakan agar manusia tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut Allah memberikan akal dan rohani. Dengan akal dan ruhani inilah Allah memberikan beberapa potensi kepada manusia di antaranya :

- a. Potensi untuk mengetahui nama-nama dan fungsi benda-benda alam.
- b. Pengalaman hidup di surga, baik yang berhubungan dengan kecukupan dan kenikmatannya maupun rayuan iblis dan akibat buruknya.
- c. Petunjuk-petunjuk agama.

Potensi-potensi itulah yang di berikan tuhan kepada manusia yang menjadikanya berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana di bahas bahwa manusia di ciptakan dari tanah dan ruh ilahi dengan proses yang tidak di jelaskan secara terperinci. Selain unsur tanah dan ruh sebenarnya ada unsur lainnya yang juga terdapat dalam diri manusia yang juga dapat mendukung potensi-potensi tersebut di antara unsur-unsur tersebut antara lain adalah Fitrah, Nafs, Qalb, Dan Ruh. Yang biasanya di sebut sebagai unsur immaterial.

- a. Fitrah

Dari segi bahasa kata fitrah terambil dari kata fath yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain yakni pencipta atau kejadian selanjutnya di pahami fath adalah bagian dari khalq (pencipta) Allah. Merujuk dari kenyataan tersebut dapatlah di pahami bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yakni potensi beragama yang lurus. Dari sini timbulah pertanyaan apakah fitrah manusia hanya terbatas pada fitrah keagamaan jelas tidak. Oleh karena itu tepatlah dari pernyataan Muhammad bin Askur sebagaimana di kutip oleh Quraish Shihab beliau mengatakan : fitrah adalah bentuk dan sistem yang di wujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya).

b. Nafs

Kata nafs dalam Al-Qur'an mempunyai beragam makna ada pula yang di artikan sebagai totalitas manusia ada pula yang mengartikan sebagai tingkah laku yang ada dalam diri manusia. Secara umum dapat di katakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia merujuk pada sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk. Al-Qur'an menegaskan

bahwa nafs dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi-positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat daripada daya tarik kebajikannya. Al-Qur'an mengisyaratkan keanekaragaman nafs serta peringkat-peringkatnya secara eksplisit yang terdiri dari nafs al-lawamah, amarah, dan mutmainnah. Sebagaimana di jelaskan bahwa nafs itu di ciptakan tuhan secara sempurna. Akan tetapi ia harus tetap di jaga kesucianya, sebab ia bisa rusak jika di kotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Ini menunjukkan bahwa kualitas nafs itu berbeda-beda sesuai dengan jarak relasi penjagaanya dengan hawa yakni dari kecenderungan kepada syahwat.

Al-Qur'an membagi tingkat kualitas nafs secara garis besar kepada dua tingkatan, yaitu nafs bermartabat tinggi dan nafs bermartabat rendah. Nafs bermartabat tinggi di miliki oleh orang-orang bertakwa yang selalu berpegang teguh pada ajaran Allah dengan menaati semua aturan dan menjauhi larangannya. Dan inilah ciri orang yang sehat menurut agama. Sedangkan nafs yang bermartabat rendah di miliki oleh orang kebalikan dari yang pertama. Ciri umum nafs yang berkualitas rendah adalah secara mudah melanggar apa-apa yang di larang oleh allah menurut

dorongan nafsu, menjalankan maksiat dan tidak mau memenuhi panggilan kebenaran.<sup>24</sup> Menurut Al Ghazali jiwa (nafs) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakikat manusia diri dan zatnya.<sup>25</sup>

c. Qalb

Kata qalb terambil dari kata yang bermakna membalik. Karena seringkali ia berbolak-balik terkadang senang, terkadang susah, kadangkala setuju kadangkala menolak. Qalb amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik adapula yang sebaliknya. Kalbu adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dari sini dapatlah di pahami bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara qalb dan nafs. Bukanlah telah dinyatakan sebelumnya bahwa nafs menampung apa yang ada di bawah sadar dan atau sesuatu yang tidak diingat lagi. Dengan demikian dapatlah di pahami bahwa pula mengapa di tuntutan untuk di pertanggungjawabkan hanya isi kalbu bukan isi nafs.

---

<sup>24</sup> Waryono Abdul Ghofur, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 307.

<sup>25</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

Melihat eksistensi qalb yang fitrahnya adalah bolak-balik, naik turun mengindikasikan adanya getaran yang menggambarkan kehidupan. Denyut nadi dan sirkulasi darah dipersatukan dalam gerakan tersebut, diamnya adalah kematian dan getarnya adalah kehidupan. Di balik itu semua boleh digambarkan dengan iman yang naik turun. Tak disebut manusia jika keimanannya stabil, manusia diciptakan tetap dalam dua persimpangan kehidupan yang satu ke arah keburukan yang satu ke arah kebaikan.<sup>26</sup>

Dalam Al-Qur'an penyebutan hati memiliki beberapa konteks. Pertama, berkaitan dengan soal-soal keimanan, ketidakimanan seperti kufur, munafik dan perbuatan dosa lainnya. Kedua, berkaitan dengan perasaan seperti takut, gelisah, tenang dan harapan. Ketiga, menjelaskan tentang sifat-sifat hati seperti keteguhan, kesucian, kasar, keras serta sombong. Keempat, berkaitan dengan kemampuan hati untuk berdzikir, mengingat kekuasaan Allah. Kelima, berkaitan dengan kemampuan hati untuk memahami kebenaran dan kekuasaan Allah yang tersembunyi di balik peristiwa. Keenam, berkaitan dengan akhirat, baik di surga maupun neraka. Dari beberapa konteks tersebut hati memiliki potensi positif dan negatif tergantung dari bagaimana

---

<sup>26</sup> Rafy Sapuri, Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern, 45.



mengelolanya. Bila di kelola dengan baik maka hati akan baik. Diantaranya dengan selalu mengaitkan hati dengan tuhan yakni dzikir. Sebaliknya bila tidak di kelola dengan baik maka akan rusak. Misalnya dengan lalai terhadap tuhan.<sup>27</sup> Menurut Al-Ghazali qalb di samping sebagai penunjuk esensi manusia juga sebagai salah satu alat dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memperoleh ilmu.<sup>28</sup> Dalam ihya ulumudin Al Ghazali menjelaskan hati (qalb) adalah yang halus, ketuhanan dan bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh ada ada hubungannya. Yang halus itu hakikat manusia.<sup>29</sup> Qalb adalah pusat dan inti dari kesadaran manusia. Hati adalah internal manusia. Sebagai aspek yang terdapat pada bagian terdalam dari hakikat manusia hati selalu berada di sisi tuhan.<sup>30</sup>

#### d. Ruh

Menurut Al-Ghazali ruh adalah yang halus, yang mengetahui dan yang merasa dari manusia.<sup>31</sup> Ruh yang telah kita maknai sebagai sesuatu yang merupakan urusan Allah dan makhluk ciptaan-Nya yang hanya memiliki eksistensi rohaniah semata serta

<sup>27</sup> Waryono Abdul Ghofur, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks, 293-294.

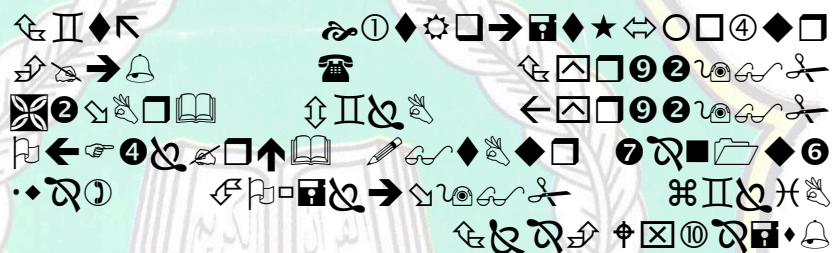
<sup>28</sup> Solihin, Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 46.

<sup>29</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, 31.

<sup>30</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam, 183.

<sup>31</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, 31.

merupakan salah satu rahasia Allah, adalah alat kehidupan yakni yang menyebabkan adanya kehidupan bagi setiap makhluk. Orang-orang yang tidak meyakini ruh tentu tidak akan dapat memahami secara mendalam berbagai rahasia dari gejala-gejala kejiwaan serta berbagai rahasia kebahagiaan dan ketentraman yang dirasakan orang-orang mukmin.<sup>32</sup> Berbicara tentang ruh. Al-Qur'an mengingatkan kita pada firman-Nya :



Artinya :

*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. Al-Isra : 85)

Nabi Muhammad SAW bersabda yang mengatakan : ruh-ruh adalah himpunan yang terorganisasi yang saling mengenal akan bergabung dan yang tidak saling mengenal akan saling berselisih. Dari sabda ini mengisyaratkan tentang keanekaragamannya, dan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dan setiap kecenderungan jiwanya akan bergabung dengan sesamanya. Ruh adalah sesuatu

<sup>32</sup> Adnan Syarif, Psikologi Qur'ani, Terj. Muhammad Al-Mighwar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 59.

yang berhubungan dengan jasad, yaitu yang terkait dengan jantung, di mana ia beredar bersama peredaran darah sehingga kalau detak jantung sudah berhenti maka berakhir pula itu dalam jasad. Roh ini sebagai pemberi hidup bagi tubuh. Ruh dalam pengertiannya meski tidak terpisah dari badan ketika hidup namun ia diciptakan bukan dari materi sebagaimana jasad/badan. Ruh berasal langsung dari Allah. Karena itu ruh selalu rindu kepada sesuatu yang baik dan luhur. Ruh menjadi motor penggerak dalam pendekatan diri kepada Allah. Sebaliknya jasad terbuat dari materi terutama tanah. Karena itu memiliki sifat-sifat ketanahan yang kemungkinan jatuh ke bawah, kotor dan rendah. Kalau jasad atau badan memerlukan makanan benda-benda yang kongkrit, maka ruh juga memerlukan makanan sesuai dengan sifatnya yaitu bersifat spiritual halus, yaitu bisa berupa pengajian, kritik atau lainnya.<sup>33</sup>

e. Aql

Kata aql (akal) tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an yang ada adalah untuk kata kerja masa kini dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengungkap atau menghalangi seseorang terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa.

<sup>33</sup> Waryono Abdul Ghofur, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks, 299.

Akal menurut al ghazali di ciptakan allah dalam keadaan sempurna dan mulia sehingga dapat membawa manusia pada derajat yang tinggi. Berkat akal inilah semua makhluk tunduk kepada manusia sekalipun fisiknya lebih kuat daripada manusia.<sup>34</sup>

Kata aql mengandung arti sebagai berikut :

- 1) Dorongan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.
- 2) Dorongan moral.
- 3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.<sup>35</sup>

Oleh karena itu orang yang menggunakan akalnyanya adalah orang yang bisa menahan atau mengikat hawa nafsunya sehingga tidak terjerumus dalam perbuatan nista. Lebih lanjut dapat di katakan bahwa orang yang menggunakan akalnyanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Ia mampu mengendalikan diri sehingga tidak terhalang untuk memahami kebenaran. Karena itu akal di gunakan agar dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Solihin, Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali, 43.

<sup>35</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, 49-60.

<sup>36</sup> Waryono Abdul Ghofur, Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks, 312.

Menurut Mujib dan Mudzakir orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsu terikat, jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi.<sup>37</sup>

Dalam Psikologi Islam manusia bukan yang di gambarkan oleh Freud dengan tendensi seksualitasnya. Bukan sekedar struktur kekurangan sebagaimana yang di gambarkan oleh Jung. Manusia bukan sekedar atom-atom rohani sebagaimana di gambarkan oleh kaum borjuis. Manusia lebih dari semua itu, ia adalah tiupan dari roh Allah dan sekepal dari tanah yang suci. Ia adalah tiupan Allah yang mencangkup aspek rohani, nilai dan makna-makna spiritualitasnya dan mencangkup aspek materi dan fisik kebumian. Manusia bukan seperti yang di duga oleh Freud yaitu tidak dapat mengubah dirinya atau di ubah oleh orang lain. Namun dengan kehendak manusiawinya yang merupakan bagian dari kehendak Allah ia dapat memperbarui dirinya, mengubahnya, memperbaikinya, mendidiknya, dan mengembangkannya kepada keadaan yang baik dan lebih luhur berapapun umurnya. Karakter manusia tidak seperti yang di katakan oleh Frued yang permanen setelah umur lima tahun. Karakter manusia menurut psikologi Islam adalah fleksibel. Tidak mustahil apabila ada manusia yang berubah karakter jahatnya pada umur menjelang tua.

---

<sup>37</sup> Rafy Sapuri, Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern, 49.

Sebaliknya bukan satu atau dua manusia yang berubah karakter baiknya hingga berbalik menjadi jahat ketika menjelang kematian. Pandangan inilah yang melandasi konsep taubat dalam Islam.

Ibnu Sina menyebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur jiwa, yaitu jiwa tumbuh tumbuhan, jiwa hewani, dan jiwa rasional. Jadi manusia dalam psikologi Islam seperti yang di sebutkan oleh Ibnu Sina adalah makhluk yang berdimensi nabati, hewani, dan rohani (rasional). Dimensi nabati merupakan keadaan alami manusia yang terkait dengan naluri perkembangan seperti melahirkan dan makan, dimensi hewani yang merupakan keadaan alamiahnya yang cenderung pada tabiat alam kasar. Adapun dimensi rohani merupakan keadaan alamiahnya yang cenderung pada tabiat kesakralanya. Dimensi rohani inilah yang menjadikan manusia beragama dan meyakini makna kehidupan lebih dari sekedar rotasi biologi.<sup>38</sup> Menurut Al-Ghazali akal kadang ditujukan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan, dan itu adalah hati yakni yang halus kadang di tujukan dan dimaksudkan sifat orang yang berilmu dan kadang ditujukan dan dimaksudkan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 44-45.

<sup>39</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, 31.

Dalam Psikologi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk Allah. Manusia dipandang dalam wujud keseluruhan (totalitas). Ia sebagai makhluk yang berdimensi jasmani dan rohani. Pada dimensi rohani, manusia memiliki akal, hati, roh, dan jiwa. Untuk itu hakikat manusia dalam perspektif psikologi Islam adalah totalitas kemanusiaan dalam kombinasi pikir (akal), perasaan (hati), kehidupan (roh) dan kemauan atau kecenderungan tertentu (jiwa).<sup>40</sup>

### 3. Hakikat fitrah dan citra manusia dalam psikologi islam

Fitrah merupakan citra manusia yang yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang. Keajegan fitrah sebagai pertanda yang agama yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu, untuk mengetahui cara manusia maka dapat ditelusuri hakikat fitrahnya. Makna fitrah mempunyai berbagai penjelasan sebagai berikut.

- a. Fitrah berarti suci. Menurut Al-Awazy, fitrah mempunyai makna kesucian. Maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikologi behavioristik, melainkan kesucian yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit ruhaniah.

---

<sup>40</sup> Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam, 185.

- b. Fitrah berarti potensi ber-Islam. Pemaknaan seperti ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan kepada yang mutlak (ber-Islam). Tanpa ber-Islam berarti kehidupannya telah berpaling dari fitrah asalnya.
- c. Fitrah berarti mengakui ke-esa-an Allah. manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan tuhan, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan.
- d. Fitrah berarti perasaan yang tulus. Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus berpotensi dan tauhid. Sebab dengan ber-Islam berarti seseorang telah menghambakan diri kepada zat yang mutlak, yaitu Allah SWT.
- e. Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan makrifat kepada Allah. dalam pemaknaan ini aktifitas manusia merupakan tolok ukur pemaknaan fitrah. Manusia diperintahkan untuk beribadah agar dia mengenal Allah. pengenalan itu merupakan indikator pemaknaan fitrah. Hal itu disebabkan bahwa fitrah merupakan watak asli manusia, sedang watak itu terlihat melalui



aktifitas tertentu yaitu ibadah. Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang suci dan tinggi.

- f. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup. Manusia lahir dengan ketetapan, apakah nantinya ia menjadi orang yang bahagia atau celaka. Semua ketetapan itu menurut fitrah asalnya. Pemaknaan fitrah yang tepat adalah potensi manusia untuk menjadi orang baik atau buruk, bahagia atau celaka.

Demikian di atas merupakan beberapa definisi fitrah. Konsep fitrah tersebut menunjukkan citra unik manusia, yang mana citra unik itu menjadi landasan bagi konstruksi psikologi Islam. Islam secara empiris-eksperimental belum memiliki teori-teori psikologis yang mapan. Meskipun demikian, tidak berarti bangunan psikologi Islam mengadopsi dari teori-teori psikologi kontemporer, sebab secara spekulatif kedua pendekatan itu memiliki kerangka filosofis yang berbeda tentang hakikat manusia. Citra unik manusia dalam psikologi Islam dapat di sederhanakan sebagai berikut.

- a. Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membawa potensi suci, ber-Islam, bertauhid, ikhlas, mampu memikul amanah Allah SWT. Untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi, dan memiliki potensi dan daya pilih. Potensi baik tersebut perlu diaktualisasikan dalam tingkah laku yang nyata.

Citra baik tersebut pada mulanya disangsikan oleh malaikat dan iblis, namun setelah Allah meyakinkannya maka malaikat percaya akan kemampuan manusia.

- b. Selain jasad manusia memiliki ruh yang berasal dari tuhan. Ruh menjadi esensi kehidupan manusia. Melalui fitrah ruhani maka hakikat manusia tidak hanya dilihat dari aspek biologis, namun juga dari aspek ruhaniah. Boleh jadi secara biologis manusia lebih buruk dari iblis, karena ia tercipta dari tanah sedang iblis dari api, tetapi secara ruhaniah manusia lebih baik daripada iblis, bahkan lebih baik dari malaikat, sebab manusia memikul amanah Allah. Oleh karena itu hakikat manusia bukan hewan yang berakal, tetapi manusia adalah makhluk yang mulia dan berakal. Definisi tersebut menghilangkan kesubstansian ruh. Kebutuhan utama ruh adalah agama, yang teraktualisasi dalam bentuk ibadah. Agama menjadi frame bagi kehidupan manusia yang menjiwai hidup berbudaya, berekonomi, berpolitik, bersosial, beretika, dan berestetika. Karena itu motivasi hidup hanyalah beribadah kepada Allah sebagai realisasi terhadap amanah Allah SWT. Periode kehidupan manusia bukan hanya diawali dari prenatal sampai kematian, tetapi jauh sebelum dan sesudah masih terdapat alam lagi, yaitu alam perjanjian, alam dunia, alam akhirat. Semua kehidupan manusia tidak akan sia-sia. Perbuatan baik yang dilakukan

manusia di dunia akan mendapatkan balasan yang baik pula di akhirat kelak, meskipun di dunia ia mendapatkan perlakuan tidak adil.

- c. Melalui fitrah nafsani dalam psikologi Islam maka pusat tingkah laku adalah kalbu, bukan otak atau jasmani manusia. Jika kehidupan manusia di kendalikan oleh peran kalbu maka kehidupannya akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Manusia dapat memperoleh pengetahuan tanpa di usahakan. Tingkat kepribadian manusia tidak hanya sampai humanitas atau sosialitas tetapi sampai kepada berketuhanan. Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala realitas.<sup>41</sup>

#### 4. Kesehatan mental dalam psikologi islam

Tanda-tanda kesehatan mental, menurut Muhammad Mahmud ada bermacam-macam.

- a. kemapanan (*al-sakinah*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), rileks (*al-rahah*) batin dalam menjalankan kewajiban, baik kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, maupun tuhan. Al-Zuhaili dalam tafsirannya memberi arti *sakinah* dengan ketetapan atau ketenangan jiwa dari berbagai kecemasan dan kesulitan atau kesempitan batin. *Sakinah* juga memiliki arti meninggalkan permusuhan atau

---

<sup>41</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 77-84.

peperangan, rasa aman, hilangnya ketakutan dan kesedihan dari jiwa. Ibnu Qayyim memberi arti sakinah dengan ketenangan yang dihujamkan oleh Allah SWT. pada jiwa orang-orang mukmin yang takut, resah dan gelisah, agar keimanan dan keyakinannya bertambah. Sedangkan arti dari *thuma'ninah* hampir memiliki makna yang sama dengan dengan sakinah yaitu ketetapan kalbu pada sesuatu tanpa disertai kekacauan. Menurut sabda nabi : kebaikan itu adalah sesuatu yang menenangkan di dalam hati. Sedangkan rileks merupakan akibat dari sakinah dan *thuma'ninah*, yaitu keadaan batin yang santai, tenang dan tanpa adanya tekanan emosi yang kuat, meskipun mengerjakan pekerjaan yang amat berat. Kondisi rileks memiliki hubungan yang signifikan dengan kesucian batin. Jika batin bersih laksana cermin maka setitik noda yang menempel di dalamnya segera diketahui dan mudah di hapus. Sementara batin yang sudah penuh dengan kotoran maka akan membentuk karat-karat dosa dan susah untuk di hapus. Seseorang yang memiliki jiwa yang kotor dan penuh dosa karena maksiat maka elemen-elemen jahat mudah bersenyawa dan membentuk komposisi tubuh yang mudah terkena goncangan, keresahan, dan kebimbangan. Dosa adalah apa yang dapat meresahkan dan menggoncangkan jiwa, sedangkan pahala adalah apa yang dapat memuaskan membahagiakan jiwa.

- b. Memadahi (al-kifayah) dalam beraktifitas. Seseorang yang mengenal potensi, keterampilan, dan kedudukanya secara baik maka ia dapat bekerja dengan baik pula, dan itu merupakan tanda dari kesehatan mental. Sebaliknya apabila seseorang yang memaksa menduduki jabatan tertentu dalam bekerja tanpa diimbangi kemampuan yang yang memadai dan tidak sesuai dengan potensinya maka akan mengakibatkan tekanan batin.
- c. Menerima keberadaan dirinya dan keberadan orang lain. Orang yang sehat mentalnya akan adalah orang yang menerima keadaan sendiri, baik berkaitan dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi, maupun kemampuannya, karena keadaan itu merupakan anugerah dari Allah SWT. Tanda kesehatan mental yang lain adalah adanya kesediaan diri untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain sehingga ia mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- d. Adanya kemampuan untuk memelihara atau menjaga diri. Artinya kemampuan untuk memilah-milih dan mempertimbangkan perbuatan yang akan di lakukan. Jika perbuatan itu semata-mata kepuasan hawa nafsu maka jiwa harus menahan diri, jika untuk kepentingan ibadah atau takwa harus di lakukan dengan sebaik mungkin.

- e. Kemampuan individu untuk membentuk hubungan sosial yang baik yang di landasi sikap saling percaya dan saling mengasihi. Sebab masing-masing pihak merasa tidak hidup sendiri. Apabila di timpa musibah maka yang lain ikut membantunya. Apabila ia mendapatkan keleluasaan riski maka yang lain ikut menikmatinya. Pergaulan hidup dilandasi oleh sikap saling percaya dengan mengenyampingkan sikap saling curiga, buruk sangka, iri hati, cemburu, dan adu domba. Dengan melakukan yang demikian itu maka hidup menjadi salah tingkah, tidak asing di lingkungannya sendiri, dan hidupnya mendapat simpati dari lingkungan sosialnya.
- f. Adanya rasa kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan dalam menerima nikmat yang di peroleh. Sikap penerimaan nikmat yang mendatangkan kepuasan atau kebahagiaan tidak selalu di pandang dari sisi kuantitatif, melainkan dari kualitas dan berkahnya. Boleh jadi individu yang bersangkutan dinilai gagal menurut kriteria orang lain, namun karena individu tersebut memiliki kematangan emosional yang mendalam, maka seberapapun kuantitas yang di terima maka ia sikapi dengan puas dan bahagia.

Kepuasan merupakan salah satu suasana batin seseorang yang secara umum dapat disebabkan oleh beberapa faktor dalam memasuki semua aspek kehidupan. Kepuasan adalah suatu kondisi kesenangan dan kesejahteraan seseorang karena telah mencapai

satu tujuan atau sasaran. Unsur utama dalam kepuasan adalah adanya perasaan senang dan sejahtera yang timbul setelah tujuan dan motif tercapai. Kriteria kepuasan atau kebahagiaan seseorang tidak semata-mata disebabkan terpenuhinya kebutuhan material, namun terdapat penyebab lain yang hakiki, yaitu kebutuhan meta-material seperti kebutuhan spiritual.

Kepuasan yang esensial terutama yang dikembangkan dalam psiko sufistik adalah kepuasan yang disebabkan adanya keridhaan dari Allah SWT. Ridha Allah menjadi sumber kepuasan hidup, sebab kondisi itu tidak akan diperoleh seseorang kecuali ia beraktivitas secara baik, benar, jujur, dan mentaati aturan dengan ridha Allah pula, ia mendapatkan kepuasan dari aktifitasnya tanpa mengganggu hak-hak orang lain.<sup>42</sup>

##### 5. Motivasi spiritual dalam psikologi Islam

Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatan itu.

---

<sup>42</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, 136-147.

Motif-motif yang seharusnya tertanam pada setiap pribadi muslim terdiri dari banyak motivasi yang tertinggi dan banyak motivasi dasar. Motivasi dasar (bersifat fisiologis) adalah seperti, seseorang yang ingin makan karena lapar, kemudian setelah makan merasa kenyang. Kenyang bertujuan agar ia dapat melaksanakan kelangsungan hidupnya, dan kelangsungan hidup di harapkan akan membawa dirinya ke arah tha'at (patuh) kepada Allah Yang Maha Pencipta, kemudian dia berharap dengan tha'at mendapat balasan dari Allah SWT berupa surga atau dengan tha'at ia akan mendapat pertolongan Allah atau dengan tha'at ia akan mendapatkan cinta Allah. hal tersebut yang menjadi kebutuhan rohani (spiritual). Konsep-konsep Islam tentang motivasi yang didapat dari kebutuhan tertinggi manusia di akhirat dan melalui janji-janji Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Karena dasar psikologi Islam adalah spiritual, dalam membentuk motivasi harus berdiri pada garis spiritual. Kalau psikologi barat menekankan motivasi pada fisik biologis dan kejiwaan sedangkan psikologi Islam melalui kebutuhan jiwa dan roh. Berikut adalah kebutuhan jiwa dan roh manusia.

a. Petunjuk (hidayah)

Hidayah hanya diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki Allah SWT. Dan juga di berikan kepada orang-orang yang beriman, mengerjakan shalat, zakat dan takut kepada Allah. dorongan untuk mendapatkan hidayah membuat seseorang mau



melakukan ibadah shalat, zakat dengan perasaan takut kepada Allah dan penuh keimanan karena cahaya iman dapat mengusir gelapnya kemusyrikan. Hidayah akan muncul pada orang yang sanggup untuk mengubah diri dan rela dengan penuh keyakinan akan petunjuk Allah. Hidayah dengan begitu merupakan motivasi dasar rohani. Secara spiritual manusia akan selalu rindu akan hidayah dari tuhanya dan ia baru merasa tenang jika sudah melakukan ibadah.

b. Islam (beragama/memeluk Islam)

Ajaran Islam yang telah terpatrit dalam diri seseorang akan mengusir gelapnya kekafiran dan kemaksiatan dengan cahaya Islam. Dengan cahaya tersebut akan tampak dengan jelas indahny ketaatatan, sehingga membawa seseorang muslim untuk lebih mendekati diri kepada Allah dan menghindari semua larangan-Nya. Orang yang memeluk Islam disebut muslim dan seorang muslim memiliki kewajiban dan keterikatan dengan agamanya di antaranya adalah iman, amal, ilmu, dakwah dan sabar. Kepribadian muslim yang terlatih dan terus menerus mendapatkan pemeliharaan akan mampu menimbulkan motivasi yang tinggi dalam menegakkan kebenaran di muka bumi.

c. Cinta (Hubb)

Menurut Abu Yazied al-Busthamy, cinta ialah menganggap sedikit terhadap jasa besar diri sendiri dan menganggap banyak terhadap jasa sedikit dari kekasih. Sedangkan Abu Abdullah al-Qarsiy berkata, cinta ialah kesanggupan memberikan seluruh dirimu kepada yang engkau cintai tanpa ada yang tersisa sedikit pun. Jadi akan ada kemustahilan bila arti cinta yang sesungguhnya bisa terjadi untuk sesama makhluk. Cinta hanya akan ada dan harus dimungkinkan terjadi antara makhluk dan khalik karena keagungan cinta tidak bisa di terima atau di berikan oleh sesama makhluk.

Cinta kasih Allah SWT di berikan kepada hamba-Nya yang bertakwa, sedangkan takwa bisa diperoleh dengan banyak cara, di antaranya dengan berpuasa di bulan ramadhan. Kemudian cinta juga di berikan kepada hamba yang selalu berbuat amal baik dalam kondisi apapun. Amal baik adalah sarana untuk mendapatkan kasih sayang Allah. kasih sayang Allah adalah wadah cinta yang suci dan murni. Cinta yang datang dari Allah adalah Mahaagung. Kasih sayang-Nya bisa di dapat dengan mengasihi makhluk-makhluk-Nya yang ada di muka bumi. Dengan demikian kamu akan semakin dekat dengan Allah. rahmat dan ampunan Allah akan selalu menyertaimu dan pada akhirnya akan membawamu pada cinta-Nya.

d. Surga (jannah)

Balasan Allah yang tertinggi adalah surga, yaitu berupa tempat yang paling indah, kenikmatan yang paling menakjubkan, kondisi yang paling di impi-impikan. Surga akan di wariskan kepada orang-orang yang bertakwa. Surga memiliki banyak tingkatan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang mau bersusah payah mendapatkannya. Surga merupakan tempat bagi orang-orang yang di dalam ibadahnya menduduki golongan *ibadatun'abidin*, yaitu orang-orang yang di dalam ibadahnya mengharapkan surga Allah.

e. Persatuan (Ummatun Wahidah)

Sudah menjadi impian manusia untuk hidup bersatu. Bersatu dalam segala bidang merupakan dorongan (motivasi) setiap makhluk. Dalam islam ada konsep *ta'aruf* (saling mengenal). Manusia dari yang satu kembali ingin bersatu menemukan bagian bagian lain dari dirinya. Dorongan ini sangat kuat pada setiap pribadi. Tak ada manusia yang tahan hidup sendiri dan terasingkan. Betapapun ia terlihat sendiri tentu ada hal lain yang menemani kesepiannya dalam hidup.

f. Kebahagiaan (Al-Falah)

Mereka yang berbahagia adalah hamba Allah yang paling banyak timbangan kebaikannya ketika datang hari perhitungan. Juga mereka yang bertaubat setelah berbuat dosa. Kebahagiaan merupakan motivasi semua orang dalam melakukan kebajikan. Islam memberikan garis bahwa kebahagiaan di dapat dengan iman, amal shaleh yang banyak untuk menambah timbangannya pada hari perhitungan dan permohonan ampun agar segala keburukan pada dirinya tidak dilihat Allah SWT. Dan hanya kebaikan saja yang tersisa dari seluruh amaliahnya ketika hidup di dunia.

g. Berjumpa dengan Allah (Liqa Allah)

Ada satu faktor yang dapat menjamin seseorang melaksanakan aturan yang telah ditetapkan dan tidak melakukan penyelewengan serta berbuat kejahatan. Faktor ini berupa keyakinan seseorang bahwa dia pasti bertemu dengan Allah Swt. Pada suatu waktu. Dia akan berdiri di hadapan-Nya untuk di perhitungkan setiap perkataan dan perbuatan yang telah dikerjakannya.

Sehubungan dengan hal ini, Voltaire berpendapat bahwa “Tuhan dan kehidupan akhirat memiliki peran yang sangat besar. Keduanya merupakan dasar dalam pelaksanaan prinsip moral”. Voltaire memandang bahwa keyakinan akan adanya Tuhan dan kehidupan akhirat dapat menjamin pelaksanaan budi pekerti luhur di tengah-tengah masyarakat. Seandainya keyakinan ini hilang,

tidak akan ada motivasi untuk berbuat baik dan secara perlahan tatanan sosial akan runtuh. Sepertinya sudah tidak ada yang menyangkal bahwa kelak manusia akan berhadapan dengan Allah. pada saat itulah manusia di mintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Faktor ini mendorong seseorang muslim untuk menjadi makhluk yang terbaik di hadapan Tuhannya. Ia rela hidup terhina yang penting kelak ia mendapatkan penghargaan besar, yaitu kesempatan untuk menghadap tuhan dengan penuh sanjungan dan penghargaan dari Tuhan. Pujian Tuhan terhadap makhluk adalah pujian terbaik yang sungguh keindahannya tak akan pernah terbandingkan dengan sesuatu apapun.<sup>43</sup>

## C. Humanistik

### 1. Humanisme

Istilah "*humanisme*" sendiri berasal dari kata latin "*humanitas*" (pendidikan manusia) dan dalam bahasa yunani di sebut paideia : pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya. Alasan utama seni liberal dijadikan sebagai sarana terpenting di dalam pendidikan pada waktu itu adalah kenyataan bahwa hanya dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk

---

<sup>43</sup> Rafy Sapuri, Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern, 224-240

menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya. Kendati kebebasan merupakan tema terpenting dari humanisme, tetapi kebebasan yang diperjuangkannya bukan kebebasan yang absolut, kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusia : kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat.<sup>44</sup> Menurut Frederick Edwards, humanisme memiliki banyak makna sebagaimana yang ia rumuskan dalam beberapa pengertian sebagai berikut : Pertama, humanisme adalah filsafat tentang manusia yang memikirkan diri mereka sendiri. Kedua, humanisme adalah filsafat yang memfokuskan pembahasannya pada upaya manusia untuk memahami realitas. Ketiga, humanisme adalah filsafat tentang akal dan sains dalam upaya memperoleh pengetahuan.<sup>45</sup> Yang di maksud humanisasi di sini adalah dengan makna memanusiaawikan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna. Dalam hal ini manusia tidak hanya dilengkapi dengan akal dan keterampilan, tetapi juga dilengkapi rasa, hati, kepribadian serta nilai abadi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, setan dan malaikat. Yang di maksud di sini adalah manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memasyarakat, adil, benar, jujur, harmonis dan secara alamiah mengakui tuhan sebagai

---

<sup>44</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

<sup>45</sup> Ilyas Supena, *Rekontruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 199.

pencipta, mengabdikan kepadanya, gandrung untuk memaksimalkan potensi pribadinya, bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat dan umatnya, serta ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia. Sementara itu Ali Syari'ati seorang pemikir Islam kelahiran Iran, merumuskan bahwa humanisme sebagai aliran filsafat yang memiliki tujuan pokok untuk meraih keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>46</sup> Menurut Ali Syariati, humanisme adalah aliran yang memandang manusia adalah makhluk mulia yang semua kebutuhan pokoknya diperuntukkan untuk memperbaiki spesiesnya.<sup>47</sup> Atas dasar nilai dan karakteristik inilah dia mengembangkan budaya dan peradaban manusia sesuai dengan kapasitasnya.<sup>48</sup>

Secara umum humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiah secara penuh suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarisme. Saat ini konsep humanisme tidak lagi di hubungkan dengan orang-orang Eropa, yakni dengan kebudayaan Romawi dan Yunani kuno. Humanisme berkembang menjadi gerakan lintas budaya dan universal, dalam arti berbagai sikap dan kualitas etis dari lembaga-lembaga politik yang

<sup>46</sup> Ilyas Supena, Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman, 199

<sup>47</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 341.

<sup>48</sup> Jusuf Amir Faisal, Reorientasi Pendidikan Islam ( Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), 174-175.

bertujuan membentengi martabat manusia. Humanisme berarti bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain apapun statusnya. Artinya kita dituntut untuk bersikap peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial. Humanisme menolak terhadap ketidakadilan karena perlakuan tidak adil tidak pernah bisa dibenarkan.<sup>49</sup> Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri (self realization). Humanisme menentang pesimisme dan keputusan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan “robot” menurut pandangan behaviorisme. Humanisme yakin bahwa manusia memiliki didalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan sosial lainnya. Para humanis tidak menyangkal adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat metafisik atau ilmiah. Kendati mereka menentang kekuatan gereja tidak berarti mereka anti agama. Semangat mereka untuk menjunjung tinggi nilai, martabat, dan kebebasan manusia disertai dengan kesadaran bahwa tidak mungkin mereka bisa menolak keluhuran dan kekuasaan Tuhan. Kuasa Tuhan tidak bisa disangkal dan dinafikan. Namun mereka percaya bahwa di balik kuasa itu masih banyak peluang bagi manusia untuk menentukan jalan hidupnya, mengembangkan

---

<sup>49</sup> Hasan hanafi Dkk, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Iain Walisongo Semarang, 2007), 209-212.



potensi dan memilih masa depannya sendiri tanpa terbelenggu oleh kodrat atau ketakutan terhadap murka Tuhan. Pokoknya kebebasan manusia ada dan perlu dipertahankan dan diekspresikan. Seperti yang telah disebutkan bahwa humanisme dalam arti yang kedua merupakan salah satu paham di dalam aliran filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian dan gejala di atas muka bumi. Bukan lagi dogma gereja yang harus dipandang sebagai ukuran bagi segenap kejadian dan penilaian manusia melainkan manusia itu sendiri yang harus dijadikan tolak ukur dan referensi dari semua itu. Dengan perkataan lain manusia merupakan pusat atau sentral dari realitas. Realitas manusia adalah hak milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala dan penilaian apapun harus selalu di kaitkan dengan keberadaan, kepentingan atau kebutuhan manusia.<sup>50</sup>

Humanisme sebagai gerakan kultural dalam arti luas telah menjadi pemicu berbagai upaya yang di arahkan pada afirmasi bahwa manusia adalah subyek dan pusat gravitasi dari berbagai gerakan yang memperjuangkan keluhuran martabat pribadi manusia. Manusia menyadari bahwa dirinya adalah agen perubahan dalam sejarah peradaban. Sebagai subyek yang berkesadaran diri, manusia dapat berdistansi dengan obyek yang berada yang ada di luar dirinya. Sebagai makhluk yang berkehendak, manusia memiliki kebebasan

---

<sup>50</sup> Zainal Abidin, Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat, 41-42

untuk menentukan hidupnya sendiri. Di samping itu, nilai-nilai yang dikembangkan oleh gerakan humanisme, seperti kebebasan, akulturasi diri, otonomi, di satu sisi telah membawa manusia pada kesadaran baru atas kesamaan harkat dan martabat, menentang berbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan perbudakan.<sup>51</sup> Dalam perspektif humanisme kita tidak boleh membedakan antara orang yang religius dengan yang tidak. Semuanya adalah makhluk yang berperasaan yaitu manusia dan oleh karena itu kita tidak boleh bersikap kejam terhadap sesama manusia. Jika kita benar-benar humanis kita akan menerima orang lain yang menghadapi kesulitan apapun keyakinan dan pendiriannya. Sehingga jika ia datang kepada kita ia menjadi tanggung jawab kita. Selanjutnya humanisme merupakan keyakinan yang dirasakan secara mendalam bahwa saya memperlakukan setiap orang sebagai manusia. Saya tidak boleh menyakiti mereka dan selalu mengembangkan sikap terbuka kepada mereka. Saya harus mengembangkan sikap ini hingga saya yakin bahwa orang-orang yang ada di sekeliling saya selalu di perlakukan secara adil, penuh perhatian dan kasih sayang.<sup>52</sup>

Sedangkan humanisme dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan peranannya sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi yang di dasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, fitri, dan rasional. Ia melarang

---

<sup>51</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 342

<sup>52</sup> Hasan Hanafi Dkk, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, 212-213.

mendewakan manusia atau makhluk lain dan tidak merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran islam haruslah di dasarkan pada hubungan sesama umat manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.<sup>53</sup>

Sementara itu dalam kaitanya dengan dengan humanisme religius, maka pandangan humanisme ini tidak sepenuhnya diakui Islam. Islam menghormati kebebasan manusia dalam berbuat sesuatu yang menjadi tema sentral yang diusung humanisme, tetapi kebebasan ini tidak mencerminkan sikap pemberontakan manusia untuk melawan kekuasaan tuhan sebagaimana terlihat jelas dalam mitologi yunani kuno dan kemudian metamorfosisnya muncul dalam pandangan liberalisme barat. Dengan demikian meskipun islam dan humanisme sama-sama mengakui manusia sebagai sosok yang memiliki kebebasan otonom, tetapi cara pandang keduanya dalam memahami manusia sangat berbeda. Dalam pandangan humanisme manusia hanya dipahami sebagai makhluk material, sementara manusia dipahami Islam bukan hanya sebagai makhluk materil tetapi juga memiliki hubungan yang erat dengan dimensi spiritual. Berdasarkan pandangan ini maka kebebasan dalam pandangan Islam sangat berbeda dengan kebebasan dalam pandangan humanisme. Dalam pandangan Islam yang dimiliki manusia bersifat relatif, sedangkan yang memiliki kebebasan mutlak hanyalah Tuhan. Berdasarkan

---

<sup>53</sup> Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), 85.

uraian tersebut bahwa Islam dan humanisme sama-sama menjunjung otonomi rasional dan kebebasan manusia. Akan tetapi asumsi keduanya dalam memahami manusia sangat berbeda. Jika humanisme memahami sisi material manusia, maka Islam memahami manusia dari sisi material dan spiritual sekaligus. Konsekuensinya humanisme hanya memahami agama hanya sebatas fungsi sosial sementara Islam memahami manusia baik dari sisi sosial maupun spiritual.<sup>54</sup>

## 2. Pandangan Humanisme Tentang Manusia

Berlawanan dengan pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk tak berharga yang hidupnya menjadi bulan-bulanan nasib dan tak mampu menyelesaikan tugas hidupnya tanpa bantuan kekuatan lain, ada pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya. Menurut pandangan itu manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasibnya sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna. Pandangan itu adalah pandangan humanistik atau humanisme. Humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia.

---

<sup>54</sup> Ilyas Supena, Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman, 219-220.

Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang tujuan dan kesibukannya adalah mempromosikan harkat, martabat, dan nilai manusia. Sebagai aliran pemikiran etis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggung jawab manusia. Menurut humanisme manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lain di dunia karena bersifat rohani. Oleh sifatnya yang rohani, manusia merupakan makhluk yang lebih tinggi daripada ciptaan yang lebih sensitif, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan atau seperti benda-benda mati. Karena sifatnya yang rohani manusia mempunyai daya rohani, seperti cipta, karsa, rasa yang tak ada pada makhluk-makhluk di bawahnya. Sifat dan kemampuan rohani itu membawa konsekuensi. Manusia mampu berbuat dan harus bertanggung jawab atas hidup dan tindakannya sendiri.

Dalam etika, hal itu berarti bahwa dengan pemikirannya sendiri manusia mampu menetapkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Dengan kemampuannya sendiri manusia mampu mempertanggungjawabkan perilaku dan hidupnya. Dengan penglihatan sendiri manusia mampu menetapkan arah dan tujuan hidupnya. Pandangan etika humanistik tentang manusia bernada optimis.. para penganut etika humanistik yakin benar akan kemampuan manusia untuk memperbaiki diri dan lingkungannya. Bila

didampingi, didukung dan dibantu oleh situasi dan keadaan yang baik dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat, manusia pasti mampu dan mampu berkembang menjadi lebih baik dan membawa kemajuan bagi diri dan masyarakat. Manusia memang dapat berbuat kebaikan dan dapat dibuat menjadi lebih baik sehingga mampu hidup lebih baik dan berbuat kebaikan lebih banyak dalam segi mutu dan jumlahnya. Namun manusia ternyata tidak hanya mampu berbuat baik tetapi juga berbuat jahat. Keadaan dirinya tidak hanya dapat berkembang tetapi juga dapat merosot menjadi lebih buruk sehingga mendatangkan lebih banyak kejahatan dan mencapai hidup yang lebih jahat.

Humanisme sebagai paham tentang manusia dan sebagai pemikir etis telah berjasa mengembalikan harkat dan martabat manusia, menyadarkan potensinya, dan menandakan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Namun pandangan humanistik berat sebelah, terlalu melihat segi positif manusia saja. Dengan pandangan berat sebelah tentang manusia itu, tawarannya untuk menjadikan manusia sebagai ukuran dan kriteria segala-galanya tidak dapat diterima. Agar kokoh, ukuran dan kriteria harus dicari di tempat lain. Ukuran dan kriteria itu harus tetap, konsisten, stabil, kokoh, tak tergoyahkan. Karena itu, ukuran itu harus lebih tinggi dan ada di atas manusia. Ukuran itu adalah

nilai etis moral yang baik, dan berasal dari sumber kebaikan yaitu tuhan sendiri.<sup>55</sup>

Psikoanalisis dan Behaviorisme tidak memosisikan manusia sebagai manusia. Keduanya tidak bisa menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan penentu seperti cinta, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi. Kekosongan inilah yang diisi oleh humanistik. Gambaran jelas pandangan humanistik tentang manusia dapat di lihat dari pemaparan Victor E. Frankl berikut :

“Saya pikir sudah saat kita mengakui kenyataan bahwa manusia bukan sekedar mekanisme atau hasil pelaziman. Kita harus mengakui kemanusiaan manusia. Kini saatnya kita mengakui bahwa manusia adalah wujud yang selalu mencari makna dan akan terlenda keresahan hati bila makna yang dicarinya belum di temukan”

Jelasnya bahwa humanistik tidak melihat manusia sebagai seonggok daging yang tidak memiliki makna. Manusia bukan pelakon dalam panggung sandiwara masyarakat dan pencari identitas. Manusia adalah makhluk yang mencari makna. Aliran humanistik muncul sebagai reaksi atas aliran psikoanalisis dan behaviorisme serta di pandang kekuatan ketiga dalam aliran psikologi. Dalam mengembangkan teorinya aliran humanistik sangat

---

<sup>55</sup> A. Mangunhardjana, *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 93-95.

memerhatikan dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitikberatkan pada kebebasan individu antara untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan. Dalam hal ini James Bugental mengemukakan lima dalil utama aliran humanistik yaitu :

- a. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen.
- b. Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam hubungan dengan manusia lainnya.
- c. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
- d. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya.
- e. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai, dan kreativitas.<sup>56</sup>

Aliran humanistik meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelasnya menurut aliran ini

---

<sup>56</sup> Mahmud, Psikologi Pendidikan, 40-42.



manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.<sup>57</sup>

Konsep manusia menurut pandangan dari behaviorisme dan humanistik berbeda. Keduanya mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda tentang konsep manusia. Di sini akan menjelaskan pendapat kedua mazah tersebut tentang konsep manusia. Behaviorisme memandang manusia adalah sebagai makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungannya. Oleh karena itu proses adaptasi merupakan tema sentral dalam kajian psikologi behaviorisme. Berdasarkan teori yang berkembang dalam behaviorisme dapat di pahami bahwa jiwa manusia itu kosong dan diisi sedikit demi sedikit oleh pengalaman. Jiwa manusia hanya memiliki kemampuan untuk memberikan respons. Sehingga jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah laku. Menurut behaviorisme manusia tidak berbeda dengan binatang. Oleh karena itu dalam penelitiannya mereka melakukan percobaan terhadap binatang sebagai alat untuk menganalisa perilaku manusia. Dengan kata lain jiwa manusia tidak berbeda dengan jiwa binatang dalam hal memberikan respons terhadap stimulus dari lingkungan untuk melahirkan tingkah laku. Jelaslah bahwa manusia tidak memiliki kapasitas istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya, katakanlah binatang. Dalam hal bertingkah laku, yang tidak lain

---

<sup>57</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling (Jakarta: Kencana, 2012), 143.

adalah respons, manusia memiliki persamaan dengan binatang. Bahwa manusia hanya memberikan respons terhadap stimulus dan dari lingkungannya, sama dengan binatang juga memberikan respons terhadap stimulus dari lingkungannya. Seperti juga binatang yang dikondisikan oleh lingkungannya, maka manusia juga sangat dikondisikan oleh lingkungannya. Aliran ini hanya mengasumsikan bahwa manusia hanya dipengaruhi oleh kekuatan mekanistik dan stimulus belaka. Freud menekankan rangsangan-rangsangan dan dorongan-dorongan sebagai sumber motivasi, kaum behavioris menekankan kekuatan-kekuatan luar yang berasal dari lingkungan sebagai sumber motivasi manusia. Menurut B.F. Skinner yang diperlukan manusia hanya sebuah teknologi kelakuan manusia yang mempunyai kesahihan dan kepersisan dengan teknologi fisik dan fisiologis. Teknologi diperlukan untuk mengatur perilaku manusia. Bagi kaum behavioris, manusia adalah korban yang fleksibel, dapat dibentuk dan pasif dari lingkungannya.<sup>58</sup>

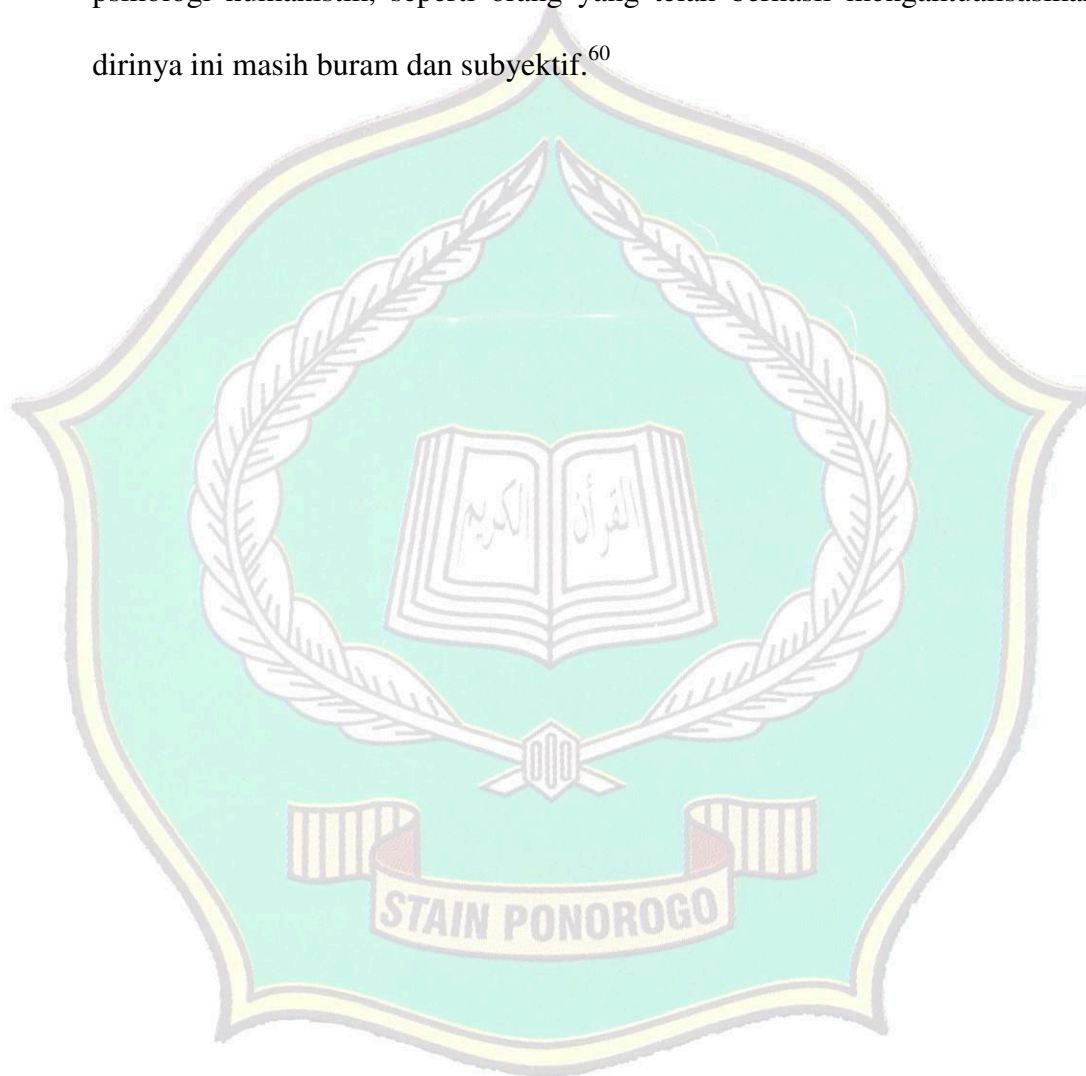
Berbeda dengan pandangan behaviorisme di atas, bahwa psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda terhadap konsep manusia. Humanistik memandang manusia adalah makhluk yang unik yang berbeda dengan binatang. Ia memiliki karakteristik kemanusiaan, seperti gagasan-gagasan, kreatifitas, nilai-nilai, kesadaran diri, tanggung jawab, hati nurani, makna hidup, rasa malu, rasa cinta, semangat, humor, rasa seni dll. Manusia

---

<sup>58</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 26.

sebagai makhluk unik memiliki kemauan, kebebasan, dan potensi untuk memecahkan persoalan hidupnya. Di dalam diri manusia diakui adanya dimensi spiritual, dimensi psikologis, dan dimensi sosial pada eksistensi manusia, serta menitik beratkan pada makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna sebagai motif asasi manusia. Dalam pandangan ini diikuti sertakan pula kemampuan khusus manusia, yakni yang mencerminkan adanya rasa tanggung jawab dan adanya kebebasan. Pada karakteristik eksistensinya manusia mempunyai sifat keruhanian, kebebasan, dan rasa tanggung jawab. Berdasarkan hal itu ada konsep dasar tentang manusia antara lain, kebebasan berkehendak, kehendak untuk hidup bermakna, makna hidup. Psikologi humanistik memandang jiwa manusia memiliki karakteristik khas. Jiwa memiliki perasaan, pikiran, kemauan, kebebasan, nilai-nilai, dan lain-lain yang berperan dalam melahirkan tingkah laku. Jiwa tidak terikat pada lingkungan, seperti yang dipegang teguh dalam behaviorisme, Tetapi jiwa manusia yang menentukan tingkah lakunya. Bahkan dengan jiwa itu manusia dapat membuat, mengubah, dan memodifikasi lingkungan sesuai dengan pikiran, perasaan, dan kemauannya. Bersamaan dengan itu, jiwa manusia selalu membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan jiwanya menuju kesempurnaan dengan memanfaatkan lingkungannya. Jadi, psikologi humanistik memandang manusia secara optimistik kreatif, kebalikan dari behaviorisme yang memandang manusia secara pesimisme reaktif responsif

pasif.<sup>59</sup> Kritikan tentang konsep manusia dalam psikologi humanistik, Humanistik terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dan sifat alamiah manusia. Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya ini masih buram dan subyektif.<sup>60</sup>



---

<sup>59</sup> Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-*Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 288-294.

<sup>60</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 180-181.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI DATA**

##### **A. Biografi Abraham Maslow**

Abraham Harold Maslow lahir pada tanggal 1 april 1908 di Brooklyn, New York, sebagai anak sulung dari tujuh orang bersaudara. Kedua orang tuanya adalah penganut yahudi tidak berpendidikan yang bermigrasi dari Rusia. Karena sangat berharap anak-anaknya berhasil di dunia baru, kedua orangtuanya memaksa Maslow dan saudara-saudaranya belajar keras agar meraih keberhasilan di bidang akademik. Tidak heran jika semasa kanak-kanak dan remaja Maslow menjadi anak penyendiri dan menghabiskan hari-harinya dengan buku.

Maslow tergolong orang yang tekun, rajin belajar dan gemar membaca buku. Maslow sendiri bercerita bahwa masa kecil dan remajanya sangatlah sunyi dan sepi dan tidak ada teman baginya kecuali buku. Ketika di wawancarai oleh Marry Harrington Hall, wartawan majalah pschology today Maslow mengatakan “dulu saya terpencil dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan di antara buku-buku dan tanpa teman. Pada masa remajanya, dia tertarik dengan karya-karya yang dikarang oleh Alfred North Whitehead, Henry Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, Spinoza, dan yang paling mengagumkan adalah ketika dia membaca karya William Graham Summer yang dilukiskanya sebagai gunung everest atau puncak kenikmatan membaca dalam

kehidupannya. Hidup sendirian dengan hanya ditemani oleh buku-buku membuatnya ingin merasakan suasana baru. Maslow ingin menjelajahi dunia praktis. Hal ini di buktikannya pada saat masuk usia remaja, Maslow berprofesi sebagai pengantar koran. Di samping itu dia juga melewati musim panasnya dengan bekerja pada perusahaan milik keluarganya.<sup>61</sup>

Demi menuruti keinginan orangtuanya, pertama-tama Maslow belajar hukum di City College of New York (CCNY). Setelah tiga semester belajar di sana, dia pindah ke Cornell lalu kembali lagi ke CCNY. Dia menikahi sepupunya, Bertha Goodman, dan pernikahan bertentangan dengan dengan keinginan orangtuanya. Abe (panggilan kecil Maslow) dan Bertha di karuniai dua orang putri.

Di Wisconsin, dia terkesan sekali dengan psikologi behavioristik dari John B. Watson, seorang pengajar revolusioner untuk menjadikan psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang perilaku. Seperti halnya banyak orang pada tahun 1930'an. Maslow berpendapat bahwa behavioristik dapat memecahkan berbagai masalah. Maslow menerima pelatihan dalam psikologi eksperimen, bekerja bersama Harry Harlow dalam mempelajari perilaku monyet. Di samping itu, Maslow juga mempelajari hasil karya Freud, psikologi Gestalt, filsafat Alfred Whitehead dan Henri Bergson. Maslow menerima gelar Ph.D dari universitas

---

<sup>61</sup> Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow* (Ponorogo: Centre For Islamic And Occidental Studies (CIOS), 2010), 10.

wisconsin pada tahun 1934. Dia kemudian pindah ke New York dan menjadi postdoctoral fellowship yang berada di bawah tanggung jawab E.L. Thorndike di universitas Columbia. Pada saat bekerja dengan Thorndike, Mia mengikuti tes kecerdasan dan bakat skolastik. Thorndike mengatakan kepadanya, bahwa IQ-nya sangat tinggi, yaitu 195 masuk kelompok genius.<sup>62</sup>

Maslow dan Bertha kemudian pindah ke Wisconsin agar bisa masuk ke University of Wisconsin. Di sinilah ketertarikannya pada bidang psikologi mulai tumbuh, sehingga perjalanan akademisnya berubah serasa dramatis. Setahun setelah lulus dia kembali ke New York untuk bekerja dengan E.L. Thorndike di Columbia di mana dia mulai melakukan penelitian tentang seksualitas manusia.

Maslow berkesempatan untuk berjumpa dengan John B. Watson di Wisconsin tokoh psikologi behaviorisme. Kekagumannya kepada tokoh ini dituangkan dalam disertasi doktoralnya yang bertajuk ciri-ciri seksual serta sifat-sifat kuasa pada kera di bawah bimbingan Prof. Harry Harlow. Di samping itu juga memperkaya wacananya dengan mengkaji psikologi Gestalt dan psikoanalisa Freud. Hal ini berdampak pada semakin surutnya ketertarikan kepada behaviorisme. Di samping itu dia juga mendapatkan sebuah penemuan penting dalam kehidupannya, penemuan yang membuatnya sadar bahwa manusia tidak selamanya di gerakan oleh instink, sebuah penemuan yang mampu memanusiakan

---

<sup>62</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurichsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 155.

manusia seutuhnya, yaitu lahirnya anak yang merupakan buah cintanya dengan bertha. Pada saat inilah dia terkejut hingga mengatakan “anak kami yang pertama telah merubah diri saya sebagai seorang psikolog, pengalaman itu telah membuat behaviorisme yang selama ini saya gandrungi tampak begitu bodoh sehingga menjadikan saya muak, tidak masuk akal. Saya pandang makhluk mungil penuh mistyri inidan saya merasa begitu bodoh. Saya terkesima oleh misteri itu dan oleh sejenis perasaan tak terkendali. Saya menegaskan bahwa *seseorang yang memiliki anak tidak mungkin menjadi seorang behavioris*”.<sup>63</sup>

Maslow mulai mengajar full time di brooklyn colege. Dalam periode inilah dia bergaul dengan beberapa pemikir eropa yang bermigrasi ke AS khususnya ke Broklyn, akibat perang yang berkecamuk di sana. Di antara pemikir tersebut adalah Alder, Fromm, Horney dan Psikolog-Psikolog Gestalt dan Freudian.

Tahun 1951 Maslow menjabat ketua departemen psikologi di Brandels selama 10 tahun. Di sinilah dia bertemu dengan Kurt Goldstein (yang memperkenalkan ide aktualisasi diri kepadanya) dan mulai menulis karya-karya teoritisnya sendiri. Disini dia juga mulai mengembangkan konsep psikologi humanistik konsep yang baginya jauh lebih penting ketimbang usaha-usaha

---

<sup>63</sup> Erdy Nasrul, Pengalaman Puncak Abraham Maslow, 11-12.



teoritisnya. Dia menghabiskan masa pensiunnya di California sampai akhirnya dia mendapat serangan jantung dan meninggal pada tanggal 8 juni 1970.<sup>64</sup>

Abraham Maslow di pandang sebagai bapak dari psikologi humanistik. Gerakan ini merupakan gerakan psikologi yang merasa tidak puas dengan psikologi behavioristik dan psikoanalisis dan mencari alternatif psikologi yang fokusnya adalah manusia dengan ciri-ciri eksistensinya. Gerakan ini kemudian dikenal dengan psikologi humanistik. Gerakan psikologi humanistik mulai di amerika serikat pada tahun 1950 dan terus berkembang. Para tokohnya berpendapat bahwa psikologi terutama psikologi behavioristik mendehumanisasi manusia. Sekalipun psikologi behavioristik menunjukkan keberhasilannya yang cukup spektakuler dalam bidang-bidang tertentu, namun sebenarnya gagal untuk memberikan sumbangan dalam pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya. Manusia adalah makhluk yang kreatif, yang di kendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri. Pada tahun 1958 Maslow menamakan psikologi humanistik sebagai kekuatan yang ketiga di samping psikologi behavioristik dan psikoanalisis sebagai kekuatan pertama dan kekuatan kedua.

Maslow menjadi terkenal karena teori motivasinya, yang tercermin dalam bukunya *motivation and personality* ia mengajukan teori tentang hierarchy of

---

<sup>64</sup> George Boersee, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia* Terj. Inyia Ridwan Muzir (Jogjakarta: Prisma Sophie, 2006), 277.

needs. Kebutuhan-kebutuhan atau needs ini adalah innate, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan untuk aktualisasi diri. Apabila kebutuhan yang satu telah terpenuhi, maka kebutuhan yang lain yang lebih tinggi menuntut untuk di penuhi, demikian seterusnya.

Menurut Maslow psikologi harus lebih manusiawi, yaitu lebih memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah kemanusiaan. Psikologi harus mempelajari kedalaman sifat manusia, selain mempelajari perilaku yang nampak juga mempelajari perilaku yang tidak nampak, mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran. Introspeksi sebagai suatu metode penelitian yang telah di singkirkan, harus dikembalikan lagi sebagai metode penelitian psikologi. Psikologi harus mempelajari manusia bukan sebagai tanah liat yang pasif, yang di tentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, tetapi manusia adalah makhluk yang aktif, menentukan gerakanya sendiri, ada kekuatan dari dalam untuk menentukan perilakunya.<sup>65</sup>

Melalui psikologi humanistik yang dirintisnya bersama beberapa psikolog lain, yang disebut “madzhab ketiga”, Maslow berupaya membawa psikologi berfokus pada potensi manusia secara utuh. Manusia harus didorong untuk mengaktualisasikan potensinya secara optimal. Maslow percaya bahwa manusia merupakan makhluk yang terintegrasi secara penuh, aspek-aspeknya tidak dapat

---

<sup>65</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 78-79.

di pisahkan, dan dapat mencapai tingkat tertinggi dalam kehidupannya, yang di sebut dengan kemampuan transendensi. Manusia mampu berkembang mencari batas kreativitasnya, berkembang menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan.<sup>66</sup>

### **B. Karya-Karya Abraham Maslow**

Motivation and Personality, buku perdana yang memuat gagasan universalnya tentang psikologi humanistik, dari tahun 1950an. Toward Psychology of Being (1964), Religions Values and Peak Experiences (1964), Eupsychian Management : A Journal (oktober 1965), The Psychology of Science : A Reconnaissance (1966), A Theory Of Metamotivatioan : The Biological Rooting of The Value Life (1967), The Father Reaches of Human Nature (1967).<sup>67</sup>

### **C. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia**

Dalam melihat tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar bahwa tingkah laku manusia dapat di telaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuasakan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas karena kepuasan bagi manusia adalah bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan

<sup>66</sup> Hendro Setiawan, Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow, 27.

<sup>67</sup> Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Yogyakarta: Walisongo Press, 2002), 70.

terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya yang menuntut untuk dipuaskan begitu seterusnya. Untuk itu Maslow mempunyai gagasan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau sumber naluriah.<sup>68</sup>

Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan ini bersifat instinktif, namun perilaku yang di gunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya. Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki merupakan yang kuat, potensial, dan prioritas, sementara yang lebih tinggi dalam hierarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
- b. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun bagi psikis. Kondisi itu dapat melahirkan rasa senang, bahagia, dan perasaan bermakna.
- c. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman muncul ada usia anak,

---

<sup>68</sup> Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, 70

kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan muncul pada usia remaja, sementara kebutuhan aktualisasi diri muncul pada usia dewasa.

- d. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (sosial, ekonomi, politik) daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah.<sup>69</sup>

Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu :

#### 1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, oksigen. Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat terbatas. Apabila suatu hasrat itu telah terpuaskan maka hasrat lain muncul sebagai penggantinya.

Kebeutuhan-kebutuhan ini tentu akan mendesak untuk didahulukan pemuasannya di banding kebutuhan-kebutuhan lain. Seseorang individu tidak akan beranjak pada kebutuhan lain sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi. Sebagai contoh, orang yang sedang lapar tidak akan terpengaruh dengan motivasi lain sebelum kebutuhan makannya

---

<sup>69</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurichsan, Teori Kepribadian, 156-157.

terpuaskan. Ia tidak akan terdorong untuk melakukan aktifitas lain seperti belajar, bermain, bekerja, dan lain sebagainya. Dorongan motivasinya akan senantiasa tertuju pada kebutuhan akan makanan. Seseorang akan dapat melakukan tindakan apapun bahkan yang tidak wajar sekalipun untuk memenuhi kebutuhan makannya. Misalnya orang dapat mencuri, memakan sesuatu yang tidak bisa dimakan. Oleh karenanya maka wajar jika pada situasi kelaparan seseorang akan cenderung berbuat hal-hal yang tidak wajar. Nilai-nilai moral kemanusiaan yang sebelumnya di pegang oleh seseorang individu akan sirna tatkala ia terdorong oleh kebutuhan fisiologis yang mendesak.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan behaviorisme, bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku seseorang adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow konsep ini hanya dapat berlaku jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi. Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, seorang individu akan menuntut kebutuhan lain yang lebih tinggi.<sup>70</sup>

Maslow menyatakan bahwa pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologik yang di tandai oleh kekurangan sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan

---

<sup>70</sup> Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, 72-73.

juga kebutuhan dasar yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim manusia yang bersangkutan bisa kehilangan kendali atas perilakunya sendiri karena seluruh kapasitas manusia tersebut di kerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar itu. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif sudah tercukupi, muncullah kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan rasa aman.<sup>71</sup>

Maslow menekankan dominasi kebutuhan fisik sebagai kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Kebutuhan akan makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia dalam melangsungkan hidupnya. Tidak tersedianya kebutuhan fisik membuat manusia tidak dapat melanjutkan hidupnya. Manusia hanya dapat bertahan beberapa hari tanpa air dan makan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kebutuhan fisik mengalahkan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Orang yang mengalami kehausan atau kelaparan parah tidak akan mempunyai perhatian terhadap hal-hal lain selain berjuang mencari makanan dan minuman.

Secara umum, persepsi, kesadaran, sikap mental orang-orang yang hidupnya didominasi rasa lapar dan haus juga berbeda dengan orang-orang yang telah mampu memenuhi kebutuhan itu setiap hari. Orang-orang yang berhadapan dengan kelaparan dan kehausan dalam jangka waktu yang

---

<sup>71</sup> Sutirna, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, 87.

cukup lama cenderung mengabaikan hal-hal yang tingkatnya lebih tinggi, seperti : budaya, sopan santun, pendidikan, harga diri, nilai-nilai, dll. Hidup orang-orang semacam ini hanya akan diwarnai dengan perjuangan memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dampak psikologi yang muncul pada orang-orang yang belum mampu memenuhi kebutuhan yang paling mendasar ini jelas mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap dan bereaksi terhadap situasi disekitarnya. Karena itu, mengajarkan etika, sopan santun, cinta, nilai-nilai yang lebih tinggi pada orang-orang yang hidupnya masih berhadapan dengan kelaparan seringkali merupakan upaya yang sia-sia. Mereka harus dibebaskan dari situasi ini, atau kebutuhan fisik mereka harus dipenuhi terlebih dahulu, baru situasi psikologis mereka memungkinkan untuk diajak memikirkan hal-hal yang lebih tinggi sifatnya. Tanpa pemenuhan kebutuhan fisik yang memadai, sulit bagi manusia secara psikologis untuk mencapai kesehatan jiwa yang optimal.<sup>72</sup>

## 2. Kebutuhan akan rasa aman.

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja, maupun dewasa. Pada anak kebutuhan akan rasa aman ini nampak jelas, sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang

---

<sup>72</sup> Hendro Setiawan, Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow, 84-85.



mengancam dirinya. Agar kebutuhan anak tentang rasa aman ini terpenuhi maka perlu di ciptakan iklim kehidupan yang memberikan kebebasan untuk berekspresi. Namun pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu perlu bimbingan dari orang tua, karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar.

Adapun hal-hal yang masuk dalam kategori kebutuhan akan keamanan antara lain adalah : keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan diri pada pelindung dan lain-lain. Segala sesuatu yang ada dalam kebutuhan fisiologis pada dasarnya juga masuk dalam kategori ini, meskipun nilainya kecil. Karena kebutuhan keamanan dapat meliputi segala organisme dalam pemenuhannya. Segala sesuatu yang menerima dan menimbulkan efek dan kapasitas-kapasitas tertentu merupakan alat pemenuhan kebutuhan keamanan.<sup>73</sup>

Kebutuhan rasa aman dapat dikatakan sebagai kebutuhan psikologis. Wardani mengatakan bahwa kebutuhan rasa aman merupakan fondasi dalam penyesuaian diri terutama sebagai alat psikologis dalam menghadapi tuntutan dan kesulitan-kesulitan yang timbul dalam hidup dan

---

<sup>73</sup> Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, 73-74.

kehidupan. Kebutuhan rasa aman sangat erat hubungannya dengan kebutuhan rasa kasih sayang karena jika rasa kasih sayang serta dihargai telah ada pada diri seseorang individu, maka rasa aman pun akan tercipta dalam dirinya. Seseorang yang disayangi oleh keluarganya dan merasa diterima dilingkungannya, pada umumnya akan merasa aman dan bahagia.<sup>74</sup>

Trauma atau tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman membuat manusia hidup dalam kegelisahan yang berkepanjangan. Orang-orang yang menderita gangguan kesehatan jiwa akibat kurangnya rasa aman pada masa-masa awal hidupnya, cenderung memfokuskan hidupnya semata-mata hanya untuk mencari rasa aman belaka. Mereka cenderung menjalani hidup hanya untuk menghindari hal-hal yang beresiko, melihat dinamika hidup sebagai ancaman, dan cenderung menutup diri. Mereka cenderung mencari sosok, kelompok, lembaga, tertentu untuk berlindung dan merasa aman.

Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Manusia membutuhkan stabilitas rasa aman untuk dapat mengembangkan hidupnya lebih baik. Tercapainya atau terpenuhinya kebutuhan rasa aman membuat pola pikir, persepsi, sikap mental manusia berubah menjadi lebih

---

<sup>74</sup> Sutirna, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, 88.

positif. Maslow juga menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan akan rasa aman akan mengakibatkan meningkatnya perasaan aman secara subyektif, hilangnya perasaan bahaya, dan meningkatnya keberanian serta ketabahan.<sup>75</sup>

### 3. Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang.

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti : persahabatan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik orang tua, saudara, guru, pemimpin, teman atau orang dewasa lainnya.

Kebutuhan akan rasa kasih sayang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Anak dilahirkan ke dunia yang fana ini dalam keadaan yang lemah, dengan kelemahannya inilah diperlukan rasa kasih sayang karena tanpa ada rasa kasih sayang mustahil akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Begitupun dengan penyesuaian dengan lingkungan sosial dalam alamiah, diperlukan rasa kasih sayang dan penghargaan sosial dari setiap insan. Hal ini berbeda dengan hewan yang baru dilahirkan yang langsung bisa berjalan. Anak yang merasa aman dengan rasa kasih sayang

---

<sup>75</sup> Hendro Setiawan, Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow, 103-104.

serta dihargai akan merefleksikan suatu watak yang bahagia, perilaku kasih sayang, dan hubungan yang sehat dengan orang lain di lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bahkan di lingkungan kerja mereka setelah tamat pendidikan. Sebaliknya, anak yang tidak merasakan kasih sayang sereta di hargai akan menemui hambatan-hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, seperti penarikan diri, kebencian, permusuhan, kecemasan atau agresivitas.<sup>76</sup>

Seseorang individu akan ditimpa perasaan keterasingan dan kesepian yang luar biasa ketika ia jauh dari keluarga, teman-teman, kelompok atau pasangan hidupnya. Kebutuhan akan rasa cinta adalah sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan akan rasa cinta seseorang tidak terpenuhi atau terhambat maka akan dapat menimbulkan salah penyesuaian. Haus cinta adalah bagian dari penyakit karena kekurangan.

Perasaan saling percaya dengan hubungan yang sehat dan penuh kasih adalah bagian dari perasaan cinta yang sesungguhnya. Tanpa adanya perasaan saling percaya, hubungan cinta seseorang akan menjadi rapuh dan rusak. Sering kali cinta menjadi runtuh jika salah satu pihak ada perasaan takut kesalahan-kesalahannya terungkap. Perasaan ini akan

---

<sup>76</sup> Sutirna, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, 89.

menjadikan hubungan cinta menjadi dangkal. Kebutuhan cinta adalah meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima.<sup>77</sup>

Konsep psikologi Maslow yang menggunakan struktur hierarki kebutuhan untuk menggambarkan keseluruhan manusia menekankan bahwa apabila suatu kebutuhan dasar telah terpenuhi maka secara otomatis akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi sifatnya. Apabila kebutuhan fisik dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi secara gradual dalam kehidupan seseorang, maka akan muncul kebutuhan cinta yang lebih tinggi sifatnya dari dua kebutuhan sebelumnya. Karena itu, apabila seseorang dalam hidupnya masih didominasi kebutuhan fisik atau rasa aman, kebutuhan cinta belum sepenuhnya muncul atau cenderung di remehkan. Namun apabila kedua kebutuhan (fisik dan rasa aman) telah dipenuhi maka kebutuhan cinta mulai mendominasi.

Kebutuhan cinta meliputi kebutuhan akan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Maslow menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendirian. Orang yang telah mampu memenuhi kebutuhan fisik dan rasa amannya, hidupnya mulai difokuskan untuk dapat di terima dalam suatu

---

<sup>77</sup> Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, 76-77.

lingkungan sosial atau membina relasi yang lebih mendalam dengan sesamanya.

Pemenuhan kebutuhan cinta merupakan faktor yang sangat penting dalam konteks kesehatan jiwa. Melalui penelitiannya dalam praktek psikologi, Maslow menunjukkan bahwa kesehatan jiwa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan cinta. Maslow bahkan menegaskan bahwa bayi-bayi yang selama delapan belas bulan pertama tidak pernah mendapatkan kasih sayang akan tumbuh menjadi psikopat, tak mampu mencintai dan tak butuh kasih sayang. Pertumbuhan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan cinta pada awal hidupnya. Anak-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang sering tumbuh sebagai pribadi yang keras hati.<sup>78</sup>

#### 4. Kebutuhan harga diri

Jika seseorang telah merasa dicintai atau diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan perasaan berharga. Kebutuhan ini meliputi dua kategori, yaitu :

- a. Harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, keunggulan, kemampuan dan kebebasan.

---

<sup>78</sup> Hendro Setiawan, Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow, 123-124.

- b. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, respek, nama baik, gengsi, ketenaran dan kemuliaan, pengakuan, martabat, apresiasi dan kedudukan (status).

Memperoleh kepuasan dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilanya, menjadi lebih kompeten, dan produktif dalam semua aspek kehidupan. orang-orang yang terpenuhi kebutuhan harga dirinya akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri.<sup>79</sup>

Konsep psikologi Maslow didasarkan pada hierarki kebutuhan. Hal ini digambarkan Maslow dengan jelas melalui argumennya : manusia adalah makhluk berkebutuhan yang jarang mencapai kepuasan penuh kecuali dalam waktu yang singkat. Ketika suatu keinginan dipuaskan, keinginan yang lain muncul dan menggantikannya. Dan ketika kembali dipuaskan, masih juga yang lain muncul dipermukaan. Ini adalah karakteristik manusia yang ditunjukkan Maslow, dimana seluruh hidupnya selalu membutuhkan atau menginginkan sesuatu.

Karena itu, ketika kebutuhan cinta telah terpuaskan, atau manusia sudah merasakan diterima, dicintai, diperhatikan, dan ada orang lain yang

---

<sup>79</sup> Sutirna, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, 90.

dicintai, diperhatikan dalam kehidupannya, maka kebutuhan akan penghargaan mulai muncul. Dengan kata lain, apabila ketiga kebutuhan yang melandasinya (fisik, rasa aman, dan cinta) telah terpenuhi atau terpuaskan, maka kebutuhan untuk dihargai akan muncul dan menjadi dominan. Maslow menyatakan bahwa semua orang dalam masyarakat dalam kondisi normal punya keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri, dan juga untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini menurut Maslow dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama, kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, memadai, punya keahlian dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, mandiri dan bebas. Kedua, manusia mempunyai keinginan untuk memiliki reputasi, yang berupa status, kebanggaan, kemenangan, dikenal, diperhatikan, dianggap penting, martabat, atau apresiasi tertentu.

Pemenuhan terhadap kebutuhan penghargaan diri menghasilkan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, kuat, mampu, dan memadai, menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Orang yang mampu memenuhi kebutuhan ini merasa hidupnya bernilai, dan secara otomatis kondisi ini membawa perubahan pada sikap mental dan cara berpikirnya. Orang semacam ini cenderung lebih optimis dalam kehidupan, lebih berani dan siap menghadapi realitas, lebih mampu



menaati nilai-nilai yang lebih tinggi. Tetapi sebaliknya tidak terpenuhinya kebutuhan ini dapat menghasilkan perasaan minder, lemah, putus asa, tak berguna, depresi, malu, marah. Perasaan tidak berguna atau bernilai membuat seseorang makin menutup diri, kehilangan motivasi untuk berkembang, kesepian dan hidup tanpa makna.<sup>80</sup>

#### 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia di motivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaan secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan atau frustrasi.<sup>81</sup>

Meskipun seseorang individu telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan, rasa cinta dan memiliki, serta kebutuhan harga diri ia masih akan diliputi oleh perasaan gelisah dan perasaan tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari dorongan

---

<sup>80</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, 149-151.

<sup>81</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurichsan, *Teori Kepribadian*, 57-60.

dirinya yang terdalam karena merasa ada kualitas atau potensi dalam dirinya belum teraktualisasikan.

Pada intinya seseorang individu pada akhirnya akan dituntut untuk jujur terhadap segala potensi dan sifat yang melekat dirinya. ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kecenderungan ini dapat diwujudkan dengan kehendak untuk menjadi semakin istimewa menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu aktualisasi diri bentuknya berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya.<sup>82</sup>

Setiap orang harus berkembang sepuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuannya, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting dalam teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Hasyim Muhammad, Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, 78-79.

<sup>83</sup> Frank G. Goble, Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Terj. A. Supratinya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 77.

Dalam pencapaian kebutuhan ini, banyak hambatan-hambatan yang biasanya di temui oleh individu ini. Hambatan tersebut diperoleh dari:

- a. Hambatan dari individu berupa ketidaktahuan, keraguan, dan rasa takut individu untuk mengungkap potensi-potensinya.
- b. Hambatan dari luar/lingkungan berupa peregresian sifat-sifat, bakat, maupun potensi individu.
- c. Pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan akan rasa aman yang kuat. Aktualisasi diri seringkali menuntut kesediaan individu untuk mengambil resiko, membuat kesalahan-kesalahan, dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif. Pada individu yang kebutuhan akan rasa amannya terlalu kuat, maka kesediaan individu untuk mengambil resiko, membuat kesalahan-kesalahan, dan melepaskan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak konstruktif tersebut merupakan hal yang mengancam atau menakutkan karena memungkinkan individu untuk memperoleh ketidaktenteraman dalam masyarakat.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku Buku Pegangan Kuliah*, 89.

Maslow memberikan rumusan hidup bagi manusia, terutama mengenai kepuasan hidup sehingga manusia akan mengalami masa-masa aktualisasi diri. Menurutnya puaskanlah kebutuhan terendah sebelum mencari kebutuhan yang lebih tinggi. Jika kepuasan telah final pada tingkat terendah, jiwa akan dimotivasi untuk meraih kepuasan yang lebih tinggi.<sup>85</sup>

Berdasarkan hierarki kebutuhan tersebut di atas, Maslow membagi motivasi manusia untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ke dalam 2 kategori, yaitu :

a. Motif kekurangan (deficit motive)

Motif ini mencakup motif untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sasaran utama dari motif ini adalah mengatasi ketegangan organismik yang dihasilkan oleh keadaan kekurangan. Motif-motif ini menjadi penentu yang mendesak bagi tingkah laku individu. Adapun ciri-ciri keadaan yang mendorong munculnya motif kekurangan adalah :

- 1) Ketiadaan pemuasannya membuat individu sakit. Misalnya seseorang yang lapar akan jatuh sakit apabila terus menerus tidak mendapat makanan.

---

<sup>85</sup> Roslery Marlina, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 155.

- 2) Kehadiran pemuasanya mencegah sakit. Misalnya dengan mengkonsumsi makanan maka orang yang lapar tidak akan sakit.
- 3) Pengadaan pemuas kebutuhan menyembuhkan sakit.
- 4) Di bawah kondisi memilih, pemenuhan motif kekurangan akan cenderung diutamakan.
- 5) Motif-motif kekurangan tidak begitu dominan pada orang yang sehat. Dengan kata lain orang yang sehat tingkah lakunya tidak terus menerus dikuasai oleh hasrat memperoleh makanan.

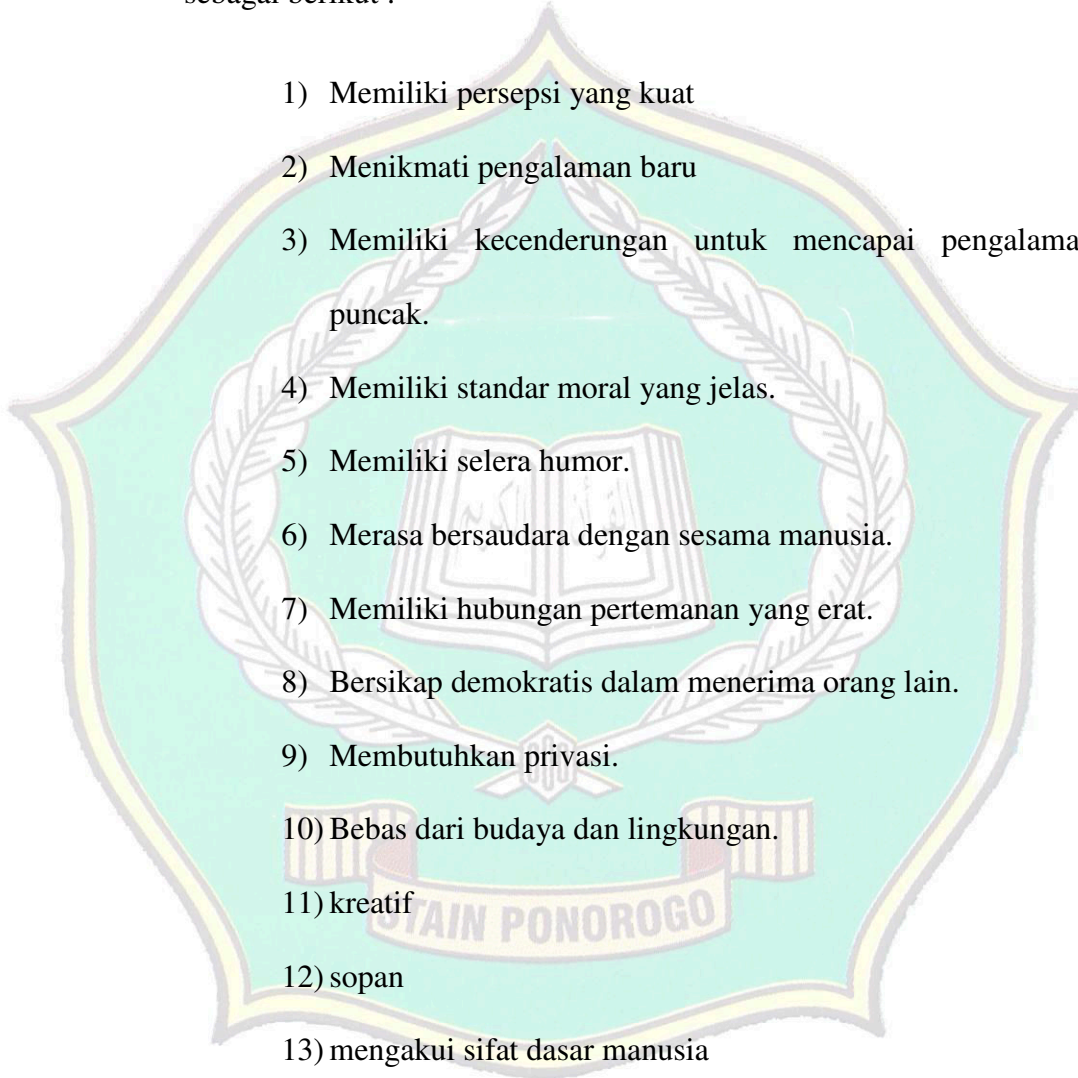
b. Motif pertumbuhan (metaneeds)

Merupakan motif pada diri manusia yang muncul apabila motif kekurangan telah terpenuhi dan mendorong individu untuk mengungkapkan potensi-potensi. Motif ini menuntut pemuasan dalam bentuk kesehatan psikologis yang terpelihara dan tercapainya perkembangan individu yang maksimal. Perkembangan individu yang maksimal dan terpeliharanya kesehatan psikologis individu dicapai oleh individu yang mengalami aktualisasi diri.<sup>86</sup> Maslow menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan dirinya sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan

---

<sup>86</sup> Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, Pemahaman Tingkah Laku Buku Pegangan Kuliah, 89-90.

melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Dengan meneliti orang-orang yang dianggap telah berhasil mengaktualisasikan diri, Maslow mengidentifikasi ciri-ciri orang yang telah mengaktualisasikan diri sebagai berikut :

- 
- 1) Memiliki persepsi yang kuat
  - 2) Menikmati pengalaman baru
  - 3) Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak.
  - 4) Memiliki standar moral yang jelas.
  - 5) Memiliki selera humor.
  - 6) Merasa bersaudara dengan sesama manusia.
  - 7) Memiliki hubungan pertemanan yang erat.
  - 8) Bersikap demokratis dalam menerima orang lain.
  - 9) Membutuhkan privasi.
  - 10) Bebas dari budaya dan lingkungan.
  - 11) kreatif
  - 12) sopan
  - 13) mengakui sifat dasar manusia
  - 14) tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain.<sup>87</sup>
  - 15) Tidak menyalahgunakan tujuan

<sup>87</sup> Matt Jarvis, Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Persaan, dan Pikiran Terj. Spa Teamwork (Bandung: Nusa Media, 2000), 95-96.

- 16) Mempunyai spontanitas yang tinggi
- 17) Otonom dan tidak bergantung
- 18) Mengakui lingkungan yang dinamis/lebih menghayati lingkungan daripada hanya meniru
- 19) Mampu menghargai orang lain secara obyektif
- 20) Mengalami pengalaman spiritual walau karakternya tidak selalu religius.<sup>88</sup>

#### **D. Manusia dalam Pandangan Abraham Maslow**

Maslow memandang manusia dengan optimis, memiliki kecenderungan alamiah untuk bergerak menuju aktualisasi diri. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak, memilih kesadaran memilih serta memiliki harapan. Meskipun memiliki kemampuan jahat dan merusak, tetapi bukan merupakan esensi dasar dari manusia. Sifat-sifat jahat muncul dari rasa frustrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Misalnya ketika kebutuhan akan makanan tidak terpenuhi maka ia akan mencuri supaya dapat makanan.

Maslow percaya bahwa kesempurnaan manusia tidak akan tercapai, tetapi ia meyakini bahwa manusia mampu untuk terus tumbuh dan berkembang dengan luar biasa. Manusia mempunyai potensi untuk menjadi aktual karena kebanyakan manusia akan berjuang dalam hidupnya untuk memperoleh makanan, rasa aman, ataupun cinta.

---

<sup>88</sup> Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, Pemahaman Tingkah Laku Buku Pegangan Kuliah, 90-91.

Teori Maslow di dasarkan kepada pandangan mengenai sejarah manusia sebagai hewan evolusioner yang terus berproses untuk tumbuh menjadi manusia yang sesungguhnya. Selama proses tersebut secara berangsur-angsur manusia lebih termotivasi oleh metamotivasi. Pada umumnya perilaku manusia termotivasi oleh kebutuhan fisiologis dan rasa aman yang ditentukan oleh kekuatan dari luar yang memosisikan perilaku aktualisasi diri manusia memiliki porsi yang lebih kecil. Individu di bentuk secara biologis dan dipengaruhi lingkungan sosial. Ketika manusia mencapai aktualisasi diri mereka mengalami sinergi yang baik antara kebutuhan biologis, sosial dan aspek spiritual dalam dirinya.<sup>89</sup>

Pandangannya tentang hakikat manusia, Maslow berpendapat bahwa manusia itu bersifat optimistik, bebas berkehendak, sadar dalam memilih, unik, dapat mengatasi pengalaman masa kecil dan baik. Menurutnya kepribadian itu di pengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.<sup>90</sup>

Keyakinan bahwa manusia memiliki sejumlah besar kemampuan yang tak tersalurkan merupakan salah satu aspek penting dari teori komperhensif tentang motivasi manusia yang di ketengahkan oleh Maslow. Ia yakin bahwa setiap anak lahir dengan membawa kemampuan dan kebutuhan untuk berkembang secara psikologis. Dengan mempelajari kelompok manusia terbaik yakni kelompok teratas, kita akan memperoleh gambaran manakah

---

<sup>89</sup> Dede Rahmat Hidayat, Psikologi Kepribadian dan Konseling (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 165.

<sup>90</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurichsan, Teori Kepribadian, 163.



kemampuan manusia yang sesungguhnya. Maslow yakin, kebanyakan orang memiliki kebutuhan serta kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Konsep Maslow tentang manusia sama sekali tidak mengesampingkan kemungkinan terjadinya perbedaan-perbedaan genetik yang dibawa sejak lahir, namun konsepsi itu sekaligus juga mengakui adanya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum pada seluruh spesies. Kemampuan-kemampuan hebat terdapat pada setiap manusia, namun sukar di ukur. Maslow yakin bahwa kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk bersikap kreatif, spontan, penuh perhatian pada orang lain, penuh rasa ingin tahu, kemampuan untuk berkembang secara terus menerus, kemampuan untuk mencintai dan dicintai serta semua ciri lain yang terdapat pada orang yang mengaktualisasikan diri. Orang-orang yang berperilaku buruk menandakan bahwa ia sedang bereaksi terhadap perampasan atas kebutuhan dasarnya. Jika tingkah lakunya membaik mulailah ia mengembangkan kemampuan sejatinya serta menuju hidup yang lebih sehat dan wajar sebagai manusia.<sup>91</sup>

Konsep manusia terlihat sangat dominan dalam struktur pandangan hidup Maslow. Menurut Maslow, manusia adalah makhluk yang berbeda dengan binatang karena memiliki kemampuan untuk berkembang lebih jauh melalui keunikan yang ada pada dirinya. Keunikan itu terlihat dalam kreatifitas dan potensi manusia untuk berkembang menuju aktualisasi diri.

---

<sup>91</sup> Frank G. Goble, Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Terj. Supratinya, 94-96.

Karena kemampuan aktualisasi diri inilah, Maslow mengatakan bahwa manusia juga sakral. Pandangan tersebut terlihat sama dengan pandangan Durkheim. Dia mengatakan bahwa manusia beserta kehidupannya adalah prinsip yang sakral. Akan tetapi, Maslow lebih menekankan dimensi psikologis seseorang yang mampu mencapai aktualisasi diri, sedangkan Durkheim memandang kesakralan berupa masyarakat beserta kehidupan sosial dan ritual keagamaan.

Kemampuan manusia untuk mencapai aktualisasi diri adalah natural yang harus melalui tahapan-tahapan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Maslow menjabarkan 4 kebutuhan pra aktualisasi diri yang harus dicapai manusia. Pertama, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, seperti makan, minum, pakaian, dll. Kedua, kebutuhan akan keamanan dan perlindungan, yaitu kebutuhan akan stabilitas yang itu menjamin keselamatan dirinya. Ketiga, adalah implikasi dari dorongan natural manusia untuk bersosial. Bentuk konkretnya berawal dari komunikasi intra-personal yang berimplikasi pada munculnya hasrat untuk mencintai orang tersebut, atau teman komunikasinya. Melalui keempat kebutuhan di atas, nantinya melangkah kepada aktualisasi diri. Arti dari kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan untuk menumbuh kembangkan kemampuan dirinya. Melalui kebutuhan yang terakhir ini, manusia dapat mengalami pengalaman puncak sebagai konsekuensi dari aktualisasi dirinya.

Pada saat itu manusia mentransendensikan dirinya dan lebih merasa bersatu dengan alam. Akan tetapi, transendensi bukan berarti menyingkap tabir kehidupan duniawi dan terbukanya pintu alam metafisis. Maslow mengatakan bahwa istilah ini dipahami sebagai kemampuan manusia saja yang tidak membutuhkan struktur dasar metafisika. Transendensi lebih berarti kesehatan diri dalam kehidupan di lingkungannya, yang maksudnya adalah kemampuan diri dalam mengaktualisasikan diri. Di sini terlihat dua hal bahwa manusia hanyalah keduniaan yang real. Real di sini di pahami sebagai realitas kekinian dan kedisiplinan. Artinya realitas yang ada pada saat kehidupan dan di tempat keduniaan belaka. Karena itu, konstruk manusia dalam pandangan Maslow tidak bernuansa metafisis dan cenderung sekuler.<sup>92</sup>

#### **E. Potensi Manusia Menurut Abraham Maslow**

Manusia dalam pandangan Psikologi Humanistik Maslow, merupakan makhluk yang memiliki potensi-potensi yang positif yang dikendalikan bukan oleh kekuatan dari luar maupun dari luar maupun kekuatan-kekuatan tak sadar, melainkan oleh potensi manusia (human potential) sendiri yang bersifat kodrati. Pandangan ini dapat dimaklumi, karena setiap manusia, secara biologis dan psikologis memiliki potensi kodrati yang tidak dapat diganti atau dihilangkan. Potensi ini bersifat netral, premoral dan cenderung ke arah yang benar-benar baik. Oleh karena itu, langkah terbaik menurut Maslow, adalah membawanya keluar dan meningkatkannya daripada menekannya, karena jika

---

<sup>92</sup> Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*, 33-36.

potensi yang ada dalam diri manusia ditekan, cepat atau lambat, akan menimbulkan gangguan psikologis, sehingga sulit untuk diaktualisasikan. Dari pemikiran Maslow tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi human nature yang cenderung baik dan positif, seharusnya ditingkatkan terus hingga sampai pada tingkatan yang ideal. Hal ini, jika benar-benar dilakukan, maka perkembangan psikologis cenderung terus berlanjut menuju aktualisasi potensi dalam (inner potential), yang memungkinkan timbulnya pertumbuhan tingkah laku psikologis lebih positif. Keadaan ini dapat terjadi, karena tingkah laku psikologis yang ditimbulkan selalu termotivasi oleh nilai-nilai yang lebih tinggi, sehingga terdorong untuk senantiasa cinta terhadap kebenaran, kedamaian, keluhuran, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Maslow beranggapan bahwa potensi human nature, selain bersifat intrinsik, juga merupakan basic human capacities, dalam menentukan positif negatifnya tingkah laku psikologis. Dalam potensi human nature ini akan berpengaruh positif bagi tingkah laku psikologis, manakala upaya pengembangannya terus dilaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang unggul. Karena itu, Maslow memfokuskan penelitiannya pada orang-orang yang unggul dan sangat sehat secara psikologis, bukan pada orang-orang timpang, tidak matang dan tidak sehat, karena disadari oleh Maslow, bahwa

mereka yang tidak unggul dan tidak sehat merupakan contoh yang kurang baik dari suatu populasi.<sup>93</sup>

Pengutamaan kreatifitas manusia merupakan salah satu prinsip yang penting dari psikologi humanistik. Maslow, dari studinya atas sejumlah orang tertentu, menemukan bahwa pada orang-orang yang ditelitinya itu terdapat satu ciri umum, yakni kreatif. Dari situ Maslow menyimpulkan bahwa potensi kreatif merupakan potensi yang umum pada manusia. Bagaimanapun, Maslow juga menemukan bahwa kebanyakan orang kehilangan kreativitasnya yang menjadikan mereka tak berdaya. Penyebabnya, menurut Maslow, terutama adalah hambatan lingkungan. Dan Maslow yakin bahwa jika setiap orang itu memiliki kesempatan atau menghuni lingkungan yang menunjang, setiap orang dengan kreatifitasnya itu akan mampu mengungkap segera potensi yang dimilikinya. Dan pada saat yang sama Maslow mengingatkan bahwa, untuk menjadi kreatif seseorang itu tidak perlu memiliki bakat atau kemampuan khusus.<sup>94</sup>

Teori Maslow di dasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu terdapat sebuah usaha positif individu untuk dan kekuatan untuk melawan atau menolak hambatan yang mungkin berkembang. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki perasaan takut untuk berusaha dan berkembang, takut mengambil kesempatan, dan takut kehilangan apa yang telah dimiliki. Namun

---

<sup>93</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005), 111-114.

<sup>94</sup> Kuswara E, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 117

demikian, di lain pihak mereka juga memiliki dorongan-dorongan untuk menerima diri sendiri, maju menuju ke arah berfungsi semua kemampuan dan rasa percaya diri serta diterima oleh dunia luar. Oleh sebab itu, pada dasarnya Maslow berbicara tentang segenap potensi sebagai modal yang telah dimiliki dan kebutuhan sebagai bentuk keinginan-keinginan yang mendorong individu melakukan berbagai aktifitas. Menurut Maslow jika seseorang telah memenuhi semua kebutuhan yang tingkatan lebih rendah, motivasi akan di arahkan kepada kebutuhan untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan-kecenderungan tertentu.<sup>95</sup>

Konsep humanistic education merupakan sistem pendidikan yang bersifat kemanusiaan, dengan lebih menekankan pada hala-hal berikut :

1. Pengembangan harkat martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan.
2. Peran guru lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa.
3. Upaya membantu siswa agar mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>95</sup>Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyana, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 192-194.

Pandangan tersebut agaknya sejalan dengan konsep humanistic education gagasan Maslow, yang lebih mengedepankan aspek pengembangan potensi psikologi manusia. Karena setiap anak didik, menurut Maslow, memiliki potensi psikologis (inner potentiality) yang cenderung positif, berbeda dengan karakter hewan. Hewan tidak memiliki kesadaran ruhaniah (psikologis), kesadaran akhiah, kesadaran spiritual dan kesadaran untuk berkembang.<sup>96</sup>

Pemikiran Maslow tentang psikologi humanistik, pada dasarnya, lebih memusatkan perhatian pada kajian-kajian terhadap manusia dan sisi positifnya, kekuatan, kelebihan dan kemampuan-kemampuannya, termasuk studi tentang potensi kodrat manusia. Sedangkan kecenderungan perhatian psikologi Maslow terhadap sisi positif manusia, selain dilatarbelakangi oleh ketidak-sepahaman terhadap psikologi yang dibangun oleh Sigmund Freud yang berkeyakinan, bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk yang hidup atas bekerja dorongan-dorongan ketidaksadaran, juga disebabkan oleh ketidaksejalanannya terhadap psikolog John B. Watson yang banyak mendasarkan penelitiannya pada studi tentang binatang-binatang, yang cenderung hanya melahirkan gambaran tentang manusia yang pasif tanpa daya. Padahal tingkah laku psikologis manusia, dalam perspektif Maslow, dikendalikan bukan oleh faktor eksternal dan kekuatan tak sadar, melainkan

---

<sup>96</sup> Abdullah Hadziq, Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik, 176-177.

oleh potensi manusia sendiri yang bersifat kodrati. Kemungkinan ini dapat terjadi, karena setiap manusia, secara biologis dan psikologis, memiliki potensi kodrati yang tidak dapat diganti atau dihilangkan. Dengan demikian, manusia memiliki banyak peluang untuk berbuat kreatif sesuai dengan potensi kodrati yang ada dalam dirinya.

Potensi ini, menurut Maslow, bersifat netral, pre moral dan cenderung ke arah yang baik., namun sekiranya muncul sifat kejahatan, kekerasan, kedengkian dan sebagainya bukan merupakan hal yang bersifat instrinsik, tetapi lebih merupakan reaksi hebat terhadap kebutuhan pokok. Mengingat potensi kodrat manusia ini cenderung ke arah kebaikan, maka langkah yang tepat menurut Maslow, adalah mengembangkan potensi ini hingga terwujud pertumbuhan psikologis yang sehat, sebab jika di tekan akan menimbulkan gangguan kejiwaan, karena keberadaan selain bersifat kodrati, juga jarang menghilang pada orang yang normal.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Abdullah Hadziq, Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik, 192-194.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Perbedaan dan Persamaan Konsep Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dalam Perspektif Psikologi Islam

##### 1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisik ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, oksigen. Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat terbatas. Apabila suatu hasrat itu telah terpuaskan maka hasrat lain muncul sebagai penggantinya.

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang paling berhubungan dengan badan dan apabila tidak terpenuhi akan terjadi suatu hal yang ekstrim pada diri manusia dan manusia rela melakukan segala hal asalkan kebutuhan dasarnya ini bisa terpenuhi.

Manusia yang kebutuhan fisiologisnya tidak terpenuhi maka akan mengalami ketidak seimbangan dalam dirinya dan bisa mengalami gangguan

kesehatan fisik atau dengan kata lain manusia bisa mengalami kematian. Kebutuhan ini fungsinya sangat vital sekali pada manusia karena mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Jika kebutuhan dasar ini terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang lain lagi seperti kebutuhan akan rasa aman untuk di puaskan. Apabila suatu hasrat itu telah terpuaskan maka hasrat lain muncul sebagai penggantinya.

Dalam Islam manusia juga mempunyai motivasi-motivasi yang banyak. Motivasi tersebut ada yang bersifat dasar adapula yang bersifat motivasi tertinggi. Motivasi dasar (fisiologis) ini seperti makan, seseorang yang sedang lapar kemudian ia makan dan setelah makan ia akan menjadi kenyang. Kenyang bertujuan agar ia bisa melangsungkan kehidupannya, dan kelangsungan hidup akan membawanya kepada tha'at atau kepatuhan kepada Allah dengan beribadah secara tekun kepada Allah. dengan tha'at atau patuh kepada Allah seseorang hamba akan berharap mendapatkan surga atau balasan dari Allah. dengan tha'at pula seseorang bisa mendapatkan pertolongan dan dengan tha'at pula lah seseorang akan mendapatkan cinta kepada Allah.

Dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis atau motivasi dasar bagi manusia maka manusia tersebut akan lebih tekun dan khusyu dalam beribadah kepada Allah dan dia akan lebih mendekatkan diri kepada Allah. karena Allah telah menjanjikan surga kepada orang-orang yang rajin beribadah kepada-Nya

dan Allah akan memberikan pertolongan-Nya kepada hamba-hamba yang bermunajat dan selalu mendekati diri kepadanya.

Dalam konsep Maslow tersebut jika manusia telah terpenuhinya kebutuhan dasarnya maka akan muncul suatu kebutuhan lain untuk di puaskan. Apabila suatu hasrat itu telah terpuaskan maka hasrat lain muncul sebagai penggantinya. Manusia menurut pandangan Maslow tersebut selalu merasa kekurangan dalam hidupnya dan cenderung tidak pernah merasa puas.

Dalam pandangan Islam kepuasan, kenikamatan dan kebahagiaan akan di peroleh seseorang apabila orang tersebut menerima dan mensyukuri nikmat yang telah di berikan. Sikap penerimaan nikmat yang mendatangkan kepuasan atau kebahagiaan tidak selalu di pandang dari sisi kuantitatif, melainkan dari kualitas dan berkahnya.

Kepuasan adalah suatu kondisi kesenangan dan kesejahteraan seseorang karena telah mencapai satu tujuan atau sasaran. Unsur utama dalam kepuasan adalah adanya perasaan senang dan sejahtera yang timbul setelah tujuan dan motif tercapai. Kriteria kepuasan atau kebahagiaan seseorang tidak semata-mata disebabkan terpenuhinya kebutuhan material, namun terdapat penyebab lain yang hakiki, yaitu kebutuhan meta-material seperti kebutuhan spiritual.

Kepuasan dalam Islam adalah kepuasan yang esensial yang di sebabkan karena adanya ridho dari Allah. ridho Allah menjadi sumber kepuasan hidup bagi manusia. Allah hanya akan memberikan ridho-Nya kepada hamba-hamba yang selalu berbuat kebaikan, kebenaran dan mentaati semua aturannya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Nikmat Allah akan di berikan kepada hamba yang mau bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah di berikan kemudian setelah ia bersyukur maka Allah akan menambah nikmatnya lebih banyak lagi.

Persamaan kebutuhan fisiologis antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah keduanya sama-sama menganggap kebutuhan ini sebagai bentuk upaya manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling vital. Manusia lebih cenderung menjadikan kebutuhan ini sebagai motivasi dirinya dalam mempertahankan hidupnya karena berhubungan dengan kesehatan jasmani manusia. Manusia yang kebutuhan dasarnya ini tidak terpenuhi maka akan mengalami gangguan kesehatan dalam dirinya karena kebutuhan dasar ini yang mutlak harus di penuhi manusia.

Perbedaan keduanya adalah dalam psikologi Islam kebutuhan fisiologis setelah terpenuhi akan menjadikan manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah. manusia akan lebih tekun dalam beribadah kepada Allah. karena sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan

nikmatnya kepada manusia. Karena Allah telah menjanjikan surga kepada orang-orang yang rajin beribadah kepada-Nya dan Allah akan memberikan pertolongan-Nya kepada hamba-hamba yang bermunajat dan selalu mendekatkan diri kepadanya. Sedangkan dalam konsep Maslow kebutuhan fisiologis ini hanya berhubungan dengan kebutuhan jasmani saja dan tidak menjadikan manusia lebih dekat dengan tuhan dan menambah rasa keimanan. Pemenuhan kebutuhan ini dalam konsep Maslow yang menjadikan sebagai syarat munculnya kebutuhan lain setelah kebutuhan ini terpuaskan.

## **2. Kebutuhan rasa aman**

Kebutuhan rasa aman dapat dikatakan sebagai kebutuhan psikologis. Kebutuhan rasa aman merupakan fondasi dalam penyesuaian diri terutama sebagai alat psikologis dalam menghadapi tuntutan dan kesulitan-kesulitan yang timbul dalam hidup dan kehidupan. Kebutuhan rasa aman sangat erat hubungannya dengan kebutuhan rasa kasih sayang karena jika rasa kasih sayang serta dihargai telah ada pada diri seseorang individu, maka rasa aman pun akan tercipta dalam dirinya.

Kebutuhan rasa aman ini meliputi jaminan keamanan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan cemas. Manusia yang kebutuhan amanya ini tidak terpuaskan maka ia akan mengalami kecemasan dalam hidupnya dan selalu merasa tertekan dalam hidupnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman

akan membuat manusia mengalami kegelisahan yang berkepanjangan. Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, khususnya rasa aman terhadap bahaya dan ancaman.

Manusia membutuhkan stabilitas rasa aman untuk dapat mengembangkan hidupnya lebih baik. Tercapainya atau terpenuhinya kebutuhan rasa aman membuat pola pikir, persepsi, sikap mental manusia berubah menjadi lebih positif.

Dalam islam ketenangan, rasa aman, hilangnya ketakutan dan kesedihan dari jiwa di sebut dengan sakinah. Sakinah merupakan ketenangan yang di berikan oleh Allah pada jiwa-jiwa orang mukmin yang merasa takut, resah dan gelisah, agar keimanan dan keyakinannya bertambah.

*Thuma'ninah* juga mempunyai makna yang hampir sama dengan sakinah yaitu ketetapan kalbu pada sesuatu tanpa disertai kekacauan. Sedangkan rileks merupakan akibat dari sakinah dan *thuma'ninah*, yaitu keadaan batin yang santai, tenang dan tanpa adanya tekanan emosi yang kuat, meskipun mengerjakan pekerjaan yang amat berat.

Kondisi rileks sangat berhubungan dengan kesucian batin seseorang. Jika batin yang bersih maka setitik dosa yang menempel di dalamnya mudah udah di ketahui dan di hilangkan. Apabila batin seseorang yang sudah kotor

dan lama-kelamaan akan membentuk karat-karat dosa dan susah untuk di hapus.

Seseorang yang jiwanya kotor akibat dosa karena perbuatan maksiat maka jiwanya akan di penuh oleh elemen-elemen jahat maka di dalam tubuhnya akan membentuk komposisi yang mudah terkena goncangan, keresahan, dan kebimbangan. Dosa adalah yang membuat keresahan dan kegungangan di dalam jiwa manusia. Dan pahala yang membuat jiwa seseorang merasa bahagia.

Jadi apabila seseorang ingin mendapatkan rasa aman, ketenangan dan kesuacian batin haruslah menjaga kesucian hatinya dengan tidak melakukan perbuatan dosa dan lebih mendekati diri kepada Allah. seseorang yang dekat dengan Allah hatinya akan selalu merasa tenang karena merasa Allah selalu bersamanya dan menjadi penolongnya dalam segala situasi dan keadaan.

Persamaan antara kebutuhan rasa aman antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap kondisi jiwa manusia di dalam kehidupannya. Karena di dalam hidupnya manusia itu membutuhkan ketenangan dan kenyamanan. Dalam hidupnya manusia yang merasa aman dan tenang akan timbul suatu pikiran-pikiran yang positif yang

ada di dalam dirinya. kehidupan pun akan berkembang dengan baik dan tenteram karena tidak merasa ada ancaman dan tekanan dari dalam dirinya.

Perbedaannya adalah dalam psikologi Islam lebih cenderung mengadopsi pada konsep tasawuf yaitu ketenangan dalam diri bisa di dapatkan jika di dalam diri terdapat kesucian batin yang bersih dari perbuatan dosa dan maksiat. Manusia akan merasa aman apabila berserah diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. begitupun sebaliknya jika seseorang di dalam hidupnya sering melakukan perbuatan dosa maka di dalam dirinya akan dirundung perasaan takut, gelisah, guncangan, keresahan, dan kebimbangan. Dosa yang menjadikan manusia berada dalam kegelisahan dan pahala yang menjadikan seseorang merasa bahagia dan mendapatkan ketenangan hidup. Sedangkan dalam konsep Maslow kebutuhan akan rasa aman hanya berhubungan dengan aspek psikologis manusia saja. Manusia yang telah terpenuhi kebutuhan rasa amannya akan menemukan kehidupan yang lebih baik dan akan menjadikan pola pikir, sikap, mental manusia berubah menjadi lebih positif. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi manusia akan timbul keresahan dalam hidupnya dan selalu merasa was-was.

### **3. Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang**

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai.



Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti : persahabatan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik orang tua, saudara, guru, pemimpin, teman atau orang dewasa lainnya.

Dalam kebutuhan ini manusia ingin merasa memiliki dan dimiliki oleh orang lain, manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang lain serta di berikan perhatian oleh orang lain. Karena manusia merasa bahwa dirinya tidak bisa hidup dalam kesendirian dan manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya karena manusia merupakan makhluk sosial.

Kebutuhan akan kasih sayang sangat di perlukan oleh manusia karena bersangkutan dengan jiwanya. Terutama seorang bayi yang baru lahir dengan keadaan yang sangat lemah memerlukan kasih sayang supaya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Tanpa kebutuhan kasih sayang mustahil bayi bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan.

Dalam psikologi Islam juga tidak menampik adanya kebutuhan kasih sayang dalam setiap kaum muslim. Dalam Islam seorang individu harus bisa membangun sebuah hubungan sosial yang baik yang di landasi sikap saling percaya dan saling mengasihi. Karena apabila tercipta sebuah hubungan yang harmonis antara umat muslim maka akan tercipta sebuah ketentraman hidup damai dan sejahtera di antara umat manusia. Apabila hubungannya sudah

tercipta secara harmonis maka hubungan kekeluargaan akan timbul dengan sendirinya dan tidak ada perasaan canggung di antara sesama.

Sebab semua pihak dalam hidup ini tidak merasa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam hidup ini. Apabila ada yang tertimpa musibah maka satu sama lain ikut membantu. Apabila yang lain mendapatkan kekeluargaan rezki maka yang lain ikut menikmatinya. Dalam pergaulan hidup harus dilandasi sikap saling percaya dan mengenyampingkan rasa saling curiga, buruk sangka, iri hati, cemburu, dan adu domba. Dengan hidup yang demikian maka akan terhindar dari rasa canggung dan merasa terasingkan di lingkungan masyarakat. Kita akan mendapatkan simpatik dari lingkungan sosial di sekitar kita.

Kemudian selain itu dalam Islam cinta selain kepada manusia juga harus cinta kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Karena cinta kepada khalik merupakan motivasi spiritual manusia dalam pandangan psikologi Islam. Selain *habblu minannas* manusia juga harus *habblu minallah* harus seimbang antara keduanya. Dan cinta yang paling besar harus di berikan kepada Allah karena tidak ada yang boleh menandingi cintanya kepada Allah, karena Allah lah tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam dan segala isinya. Apabila cinta kepada makhluk Allah maka cinta itu tidak bisa abadi dan bisa memudar setiap waktu bahkan setiap saat. Sedangkan cinta kepada Allah cinta itu akan tetap kekal abadi selamanya.

Cinta dan kasih sayang Allah di berikan kepada hamba-Nya yang bertakwa. Kemudian cinta juga di berikan kepada hamba yang selalu berbuat amal baik dalam kondisi apapun. Amal baik adalah sarana untuk mendapatkan kasih sayang Allah. kasih sayang Allah adalah wadah cinta yang suci dan murni. Cinta yang datang dari Allah adalah Mahaagung. Kasih sayang-Nya bisa di dapat dengan mengasihi makhluk-makhluk-Nya yang ada di muka bumi.

Persamaan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah bahwa dalam hidup manusia itu selalu membutuhkan orang lain dan manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial.

Perbedaannya dalam psikologi Islam manusia itu harus lebih mengedepankan rasa cintanya terlebih dulu kepada Allah karena cinta dan kasih sayang yang datang dari Allah Mahaagung. Rasa cinta dan kasih sayang Allah lebih besar daripada manusia. Amal baik adalah sarana untuk mendapatkan kasih sayang Allah. kasih sayang Allah adalah wadah cinta yang suci dan murni. Manusia yang bertakwa yaitu dengan menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya akan selalu medapatkan cinta dan kasih sayang Allah. kasih sayang Allah juga bisa di dapatkan dengan mengasihi makhluk-makhluk-Nya yang ada di muka bumi. Apabila kita mengasihi makhluk-makhluk ciptaan Allah maka Allah

pun juga akan mengasihi kita. Setelah cinta kepada Allah barulah kita mencintai sesama manusia. Sedangkan dalam konsep Maslow kebutuhan cinta dan kasih sayang hanya di dapatkan dari sesama manusia dan orang-orang sekitar kita. Pengekspresian kebutuhan ini melalui persahabatan dan curahan kasih sayang dari orang lain.

#### **4. Kebutuhan akan harga diri**

Setelah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sudah terpenuhi kemudian munculah kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan harga diri ini berasal dari dua hal yang pertama dari dirinya sendiri kemudian yang kedua pengakuan dari orang lain. Penghargaan yang berasal dari diri sendiri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, keunggulan, kemampuan dan kebebasan. Kemudian penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, respek, nama baik, gengsi, ketenaran dan kemuliaan, pengakuan, martabat, apresiasi dan kedudukan (status).

Kebutuhan akan harga diri ini apabila terpenuhi akan menjadikan seseorang lebih percaya diri akan kemampuan dan penampilannya, menjadi lebih kompeten, dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Orang yang terpenuhi kebutuhan harga diri akan lebih percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain dan selalu siap berkembang terus.

Dalam psikologi Islam seseorang harus mengembangkan sikap menerima keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. menerima keadaan sendiri, baik berkaitan dengan kondisi fisik, kedudukan, potensi, maupun kemampuannya, karena keadaan itu merupakan anugerah dari Allah SWT. adanya kesediaan diri untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain sehingga ia mampu bergaul dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

Apabila kita mau menerima keberadaan orang lain dan kita peduli terhadap orang lain maka orang lain pun akan peduli. Apabila kita mau menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain maka orang lain pun akan menghargai kita. Kita tidak diperbolehkan untuk meremehkan kemampuan orang lain baik yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun kemampuannya dengan begitu orang lain juga akan ramah kepada kita, segan kepada kita serta menghargai kita seperti kita menghargai orang tersebut dan akan mengakui kemampuan kita juga. Segala sesuatu itu timbul dari diri sendiri apabila diri kita baik maka orang lain pun juga akan baik begitupun sebaliknya yang terjadi.

Dalam Islam manusia mempunyai motivasi yang besar dalam hidupnya yaitu liqa Allah atau berjumpa dengan Allah. keyakinan seseorang bahwa pasti suatu masa nanti akan bertemu dengan Allah Swt. Dia akan berhadapan dengan Allah untuk mempertanggungjawabkan

semua amal dan perbuatannya yang telah di lakukannya semasa hidup dahulu. Faktor inilah yang mendorong seseorang muslim untuk menjadi makhluk yang terbaik di hadapan Tuhannya. Ia rela hidup terhina selama hidup di dunia yang penting kelak ia mendapatkan penghargaan besar, yaitu kesempatan untuk menghadap tuhan dengan penuh sanjungan dan penghargaan dari Tuhan. Pujian Tuhan terhadap makhluk adalah pujian terbaik yang sungguh keindahannya tak akan pernah terbandingkan dengan sesuatu apapun.

Jadi kebutuhan akan penghargaan manusia dalam psikologi Islam adalah yang terpenting bukan mendapat penghargaan dari sesama manusia akan tetapi yang paling penting adalah mengharapakan penghargaan atau pujian dari Allah di akhirat nanti. Karena pujian dan penghargaan Allah yang paling indah dan paling terbaik dan tidak ada yang membandingi hal tersebut.

Persamaan kebutuhan harga diri antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah di dalam hidup manusia itu memerlukan penghargaan sebagai motivasi dalam hidup. Manusia akan lebih bersemangat dalam menjalani hidup ini karena adanya suatu penghargaan yang di dapat dalam hidupnya.

Perbedaannya adalah dalam psikologi Islam lebih mengarah pada konsep zuhud. Manusia lebih rela merasa hina ketika hidup di dunia dan yang paling penting ketika di akhirat nanti bisa mendapatkan penghargaan dan sanjungan dari Allah. pujian dan sanjungan Allah yang paling baik dan indah dan tidak ada yang bisa menandingi. Pujian Tuhan terhadap makhluk adalah pujian terbaik yang sungguh keindahannya tak akan pernah terbandingkan dengan sesuatu apapun. Hal inilah yang menjadikan manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan karena penghargaan atau yang begitu besar sudah menanti di belakang dan yang menjadikan manusia lebih tekun dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam konsep Maslow kebutuhan penghargaan ini berasal dari dua hal yang pertama dari dirinya sendiri kemudian yang kedua pengakuan dari orang lain. Manusia yang kebutuhan harga dirinya terpenuhi akan lebih percaya diri akan kemampuan dan penampilanya, menjadi lebih kompeten, dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Orang yang terpenuhi kebutuhan harga diri akan lebih percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain dan selalu siap berkembang terus.

##### **5. Kebutuhan aktualisasi diri**

Kebutuhan ini merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia di motivasi untuk menjadi segala

sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaan secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan atau frustrasi.

Manusia akan di hinggapi perasaan resah dan gelisah dan tidak puas karena merasa ia masih merasa ada kualitas dalam dirinya belum teraktualisasikan. Pada intinya seseorang individu pada akhirnya akan di tuntut untuk bersikap jujur terhadap segala potensi yang ia miliki. Ia akan merasa termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh dari siapapun. Aktualisasi diri di lakukan tanpa ada pengaruh dari siapapun karena ia ingin menjadi dirinya sendiri.

Untuk mencapai aktualisasi diri ini seseorang akan di hadapkan dengan banyak masalah di antaranya adalah berasal dari dirinya sendiri antara lain ketidaktahuan akan potensi yang dimiliki, keraguan, perasaan takut untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki sehingga potensi itu akan terus terpendam.

Dalam psikologi Islam sebagai umat muslim kita harus mengembangkan sifat Memadahi (al-kifayah) dalam beraktifitas. Seseorang yang mengenal potensi, keterampilan, dan kedudukannya secara baik maka ia dapat bekerja dengan baik pula. Sebaliknya apabila seseorang yang memaksa menduduki jabatan tertentu dalam bekerja tanpa



diimbangi kemampuan yang yang memadai dan tidak sesuai dengan potensinya maka akan mengakibatkan tekanan batin.

Dalam psikologi Islam manusia di ciptakan dengan mempunyai potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, di ciptakan dengan mulia dan di ciptakan dengan sebaik-baiknya. Manusia di ciptakan oleh Allah dengan mempunyai potensi akal yang bisa membedakan dengan makhluk yang lainya. Dengan potensi akal yang dimiliki ciptakan Allah dalam keadaan sempurna dan mulia sehingga dapat membawa manusia pada derajat yang tinggi. Dengan akal bisa menghalangi seseorang terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa. Manusia juga di berikan potensi Fitrah, Nafs, Qalb dan Ruh. Manusia sejak di lahirkan sudah mempunyai banyak potensi yang baik dalam dirinya. Tinggal bagaimana manusia tersebut mengembangkan potensi yang di milikinya. Potensi tersebut bisa di asah dengan memberikan pendidikan kepadanya sejak usia dini sehingga bisa mengetahui potensi apa yang dimilikinya dalam dirinya tersebut.

Persamaan aktualisasi diri antara Abraham Maslow dan psikologi Islam manusia itu di motivasi untuk menjadi segala sesuatu sesuai kemampuan yang ada di dalam diri. Manusia bisa menjadi apapun yang ia inginkan karena di dalam dirinya telah tersimpan berbagai potensi yang siap di kembangkan.

Perbedaannya adalah dalam psikologi Islam lebih kepada aspek fitrah bahwa manusia itu di lahirkan dengan mempunyai ketetapan. Apakah nantinya menjadi orang bahagia atau celaka. Baik atau buruk. Manusia di lahirkan dengan mempunyai banyak potensi dalam dirinya. karena ketetapan yang di berikan kepada manusia sudah tercatat di lauhul mafudz sejak manusia belum di lahirkan dan masih dalam kandungan orang tua. Dan ketetapan itu bisa berubah jika manusia itu mau mengusahakan dan berusaha agar menjadi lebih baik. Dalam konsep Maslow aktualisasi diri ini di peroleh setelah manusia bisa mengembangkan atau mewujudkan potensi diri yang ia punyai. Maslow berpendapat bahwa manusia di motivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Jadi apapun alasanya manusia harus bisa menjadi sesutu yang ia inginka meskipun banyak kendala yang di hadapi dalam hidupnya.

Dari sini penulis mencoba melihat persamaan antara psikologi Islam dengan psikologi humanistik Abraham Maslow. Pandangan psikologi Islam berbeda dengan Behaviorisme tetapi ada kedekatan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow. Manusia dalam psikologi Islam di pandang sebagai makhluk yang unik. Dalam diri manusia ada dua dimensi yaitu semi samawi semi duniawi. Manusia merupakan makhluk satu wujud dua dimensi. Di dalam dirinya mempunyai sifat-sifat mengakui

adanya tuhan, memiliki kebebasan, tanggung jawab, memiliki kecenderungan ke arah kebaikan. Manusia di ciptakan dengan mempunyai banyak potensi yang meliputi akal dan rohani, manusia juga di beri potensi fitrah, nafsu, hati.

Sedangkan dalam psikologi humanistik Abraham Maslow manusia adalah memiliki kebebasan untuk berkehendak, memiliki kesadaran dan harapan. Menurut Abraham Maslow manusia bersifat netral, pre moral dan cenderung ke arah kebaikan, namun sekiranya muncul sifat kejahatan, kedengkian bukan merupakan hal yang bersifat intrinsik akan tetapi hal tersebut muncul karena rasa frustrasi terhadap kebutuhan dasar. Manusia adalah makhluk yang berbeda dengan binatang karena bisa berkembang melebihi keunikan yang ada di dalam dirinya. Keunikan tersebut terlihat dari kreatifitas dan potensi manusia untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Manusia mempunyai potensi positif di dalam dirinya yang di kendalikan oleh sifat bawaan yang bersifat kodrati. Manusia di berikan potensi kreatifitas dan bakat yang ada di dalam dirinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perbedaan dan persamaan konsep kebutuhan dasar Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam

##### 1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis dalam konsep Maslow merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar. Kebutuhan ini berkaitan dengan badan dan mempengaruhi kesehatan manusia. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan terjadi hal yang ekstrim pada diri manusia.

Dalam pandangan psikologi Islam motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis adalah motivasi dasar manusia. Motivasi dasar ini meliputi makan, setelah kenyang bertujuan agar ia lebih *tha'at* dengan beribadah secara tekun kepada Allah.

Persamaan kebutuhan fisiologis antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah kebutuhan ini sebagai bentuk upaya manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Perbedaan keduanya adalah dalam psikologi Islam kebutuhan fisiologis setelah terpenuhi akan menjadikan manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman dalam konsep Maslow merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan psikologis manusia. Kebutuhan rasa aman ini meliputi jaminan keamanan, perlindungan, bebas dari rasa takut dan cemas.

Dalam psikologi Islam ketenangan, rasa aman, hilangnya ketakutan dan kesedihan dari jiwa di sebut dengan sakinah. Apabila seseorang ingin mendapatkan ketenangan, rasa aman, dan kesucian batin haruslah menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Persamaan antara kebutuhan rasa aman antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap kondisi jiwa manusia di dalam kehidupannya.

Perbedaannya adalah dalam psikologi Islam lebih cenderung mengadopsi pada konsep tasawuf yaitu ketenangan dalam diri bisa di dapatkan jika di dalam diri terdapat kesucian batin yang bersih dari perbuatan dosa dan maksiat.

### 3. Kebutuhan Pengakuan dan Kasih Sayang

Kebutuhan ini dalam konsep Maslow berkaitan dengan perasaan memiliki dan dimiliki, manusia membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang lain serta membutuhkan perhatian dari orang lain. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya karena manusia merupakan makhluk sosial.

Dalam psikologi Islam manusia haruslah bisa membangun hubungan sosial yang baik dan yang di landasi sikap saling percaya dan saling mengasihi. Sebab semua pihak dalam hidup tidak bisa hidup sendiri. Selain cinta kepada manusia haruslah cinta kepada Allah.

Persamaan kebutuhan pengakuan dan kasih sayang antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah bahwa dalam hidup manusia itu selalu membutuhkan orang lain dan manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial.

Perbedaannya dalam psikologi Islam manusia itu harus lebih mengedepankan rasa cintanya terlebih dulu kepada Allah karena cinta dan kasih sayang yang datang dari Allah Maha agung. 4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri dalam konsep Maslow bisa di dapatkan dari dua hal yaitu pengakuan dari diri sendiri dan pengakuan dari orang lain.

Dalam psikologi Islam manusia mempunyai motivasi yaitu liqa Allah. manusia rela merasa hina hidup di dunia dan bisa mendapatkan penghargaan dan sanjungan yang besar dari Allah.

Persamaan kebutuhan harga diri antara Abraham Maslow dan psikologi Islam adalah di dalam hidup manusia itu memerlukan penghargaan sebagai motivasi dalam hidup.

Perbedaanya adalah dalam psikologi Islam lebih mengarah pada konsep zuhud. Manusia lebih rela merasa hina ketika hidup di dunia dan yang paling penting ketika di akhirat nanti bisa mendapatkan penghargaan dan sanjungan dari Allah.

#### 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini dalam konsep Maslow merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh.

Dalam psikologi Islam di kenal dengan al-kifayah. manusia di ciptakan dengan mempunyai potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, di ciptakan dengan mulia dan di ciptakan dengan sebaik-baiknya. Manusia di berikan potensi fitrah, nafs, qalb dan ruh.

Persamaan aktualisasi diri antara Abraham Maslow dan psikologi Islam manusia itu di motivasi untuk menjadi segala sesuatu sesuai kemampuan yang ada di dalam diri.

Perbedaannya adalah dalam psikologi Islam lebih kepada aspek fitrah bahwa manusia itu di lahirkan dengan mempunyai ketetapan. Apakah nantinya menjadi orang bahagia atau celaka. Baik atau buruk.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis paparkan adalah :

1. Bagi pembaca terkait dengan karya asli Abraham Maslow, sudah tidak diterbitkan lagi, oleh karena itu penulis merasa kesulitan untuk menuliskan pemikiran Abraham Maslow. Sehingga, dalam penelitian ini penulis menggunakan literatur-literatur yang ditulis oleh orang lain untuk menjelaskan secara lengkap tentang pemikiran Abraham Maslow. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya semoga bisa mendapatkan karya asli dari Abraham Maslow.
2. Bagi lembaga pendidikan, konsep psikologi humanistik menurut Abraham Maslow dalam perspektif psikologi Islam masih relevan untuk di jadikan acuan dalam lembaga pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Mangunhardjana. *Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- A.Tafsir dan Ahmad Supardi. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Baihaqi, Mif. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Barnandib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Basri, hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Boersee, George. *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia Terj. Inyik Ridwan Muzir*. Jogjakarta: Prisma Sophie, 2006.
- Elmubarak, Zaim Elmubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1995.
- Farozin, Muh dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghofur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta : Elsaq Press, 2005.
- Goble, Frank G. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Terj. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik*. Semarang: Rasail, 2005.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hanafi Dkk, Hasan. *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Iain Walisongo Semarang, 2007.
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Psikologi Kepribadian dan Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyana. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Persaan, dan Pikiran* Terj. Spa Teamwork. Bandung: Nusa Media, 2000.
- Khalil, Ahmad. *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Qur'an, Tasawuf, Dan Psikologi*. Malang: Uin Malang Press, 2007.
- Kuswara E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- M. Sukardo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras, 2011.

- Marliana, Rosleny. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Moelong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muchsin, M. Bashori. Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak. Bandung: PT.Refika Aditama, 2010.
- Muhammad, Hasyim. Dialog Antara Tasawuh dan Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta: Walisongo Press, 2002.
- Mujib, Abdul. Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar. Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dan Psikologi Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nasrul, Erdy. Pengalaman Puncak Abraham Maslow. Ponorogo: Centre For Islamic And Occidental Studies (CIOS), 2010.
- Neviyarni. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rahayu, Lin Tri. Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sapuri, Rafy Sapuri. Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar. Jakarta : Indeks, 2012.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Sarwono, w. Sarlito. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Setiawan, Hendro. Manusia Utuh Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana, 2005.
- Soejono dan Abdurahman. Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Solihin. Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sugiharto, Bambang. Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Supena, Ilyas. Rekontruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Suryabrata, Sumardi. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Syarif. Adnan. *Psikologi Qur'ani, Terj. Muhammad Al-Mighwar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.
- Walgito, bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurichsan. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.